ANALISIS WACANA DALAM MEMBENTUK CITRA DIRI KOMEDIAN *STAND UP COMEDY*

(Studi Pada Wacana Komedian *Stand Up* Universitas Negeri Jakarta Dalam *Battle Show*)

Dilla Zara Zatira

4825134664

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

ABSTRAK

Dilla Zara Zatira, Analisis Wacana Dalam Membentuk Citra Diri Komedian *Stand Up Comedy* (Studi pada Wacana Komedian *Stand Up* Universitas Negeri Jakarta Dalam *Battle Show).* Skripsi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, 2017

Penelitian ini menelaah tentang analisis wacana Teun Van Dijk dalam Komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta. Unit analisis dalam skripsi ini adalah penerapan analisis wacana terhadap wacana komedian pada *battle show*, dimulai dengan penentuan wacana dominan yang kemudian menghasilkan gambaran diri komedian dalam wacana yang ditampilkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah sembilan informan yang terdiri dari anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ serta penonton. Konsep yang digunakan adalah pendekatan kognisi sosial Teun A. Van Dijk dalam melihat keseluruhan isi wacana ke dalam teks, kognisi sosial serta konteks sosial. Selain itu, konsep diri George Herbet Mead digunakan untuk melihat gambaran diri yang ditampilkan komedian sebagai suatu karakteristik dirinya.

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk wacana kritik social merupakan wacana dominan yang terdapat dalam Komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta. Analisis wacana Teun Van Dijk terhadap wacana kritik sosial melihat bahwa teks dalam wacana secara umum menggambarkan perbedaan atas titik utama keresahan komedian, kecenderungan menggunakan istilah sehari-hari dalam wacana, serta pengungkapan makna secara eksplisit. Kognisi sosial komedian dibentuk berdasarkan pengalaman, pengamatan serta media yang digunakan dalam wacana. Dalam konteks sosial, bentuk kekuasaan atas wacana dilihat berdasarkan dominasi akses komedian pada pendidikan, komunitas, serta pengamatan terhadap wacana yang ditampilkan pada penonton. Dari hasil analisis wacana tersebut, bentuk citra diri komedian dalam komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta tergolong pada tiga jenis citra diri komedian yaitu, komedian kritik, humanis, dan humoris.

Kata kunci: Analisis Wacana, Citra Diri, dan *Stand Up Comedy*

ABSTRACT

Dilla Zara Zatira. Discourse Analysis In Forming Self Image for Comedians *Stand Up Comedy* (Studies on Discourse Stand Up Comedian State University of Jakarta in Battle Show). Thesis. Sociology. Faculty of Social Sciences. State University of Jakarta, 2017

This research examines the discourse analysis of Teun Van Dijk in Stand Up Comedy Community in State University of Jakarta. Discourse is an important component that can't be separated from the comedian. Understanding of comedian's self is also needed because a discourse can't be separated from the meaning of the maker. The unit of analysis in this thesis is the application of discourse analysis to the comedian's discourse on the battle show, starting with the decision of dominant discourse which then produce self-portrayal of the comedian in the discourse.

This research uses qualitative approach. Data collecting techniques used were observation techniques, in-depth interviews and literature studies. The subjects of this study are nine informants consisting of members of Stand Up Comedy UNJ community and their audience.. The concept used is Teun A. Van Dijk's approach of social cognition in viewing at the entire contents of discourse into the text, social cognition and social context. In addition, George Herbet Mead's self-concept is used to view the self-portrayed comedian as a characteristic of himself.

Based on the field findings, the form of social criticism discourse is the dominant discourse which can be found in *Stand Up Comedy* Community State University of Jakarta. The analysis of Teun Van Dijk's discourse on the discourse of social critics sees that the text in discourse generally illustrates the differences over the main points of the comedian's anxiety, the tendency to use the daily term in discourse, and the explicit revelation of the meaning. The comedian's social cognition is shaped by experience, observation and media used in discourse. In the social context, the form of power over discourse is seen based on the dominance of comedian access to education, community, and observation of the discourse shown to the audience. From the results of discourse analysis, the form of the comedian's self-image in the *Stand Up Comedy* Community State University of Jakarta belong to the three types of self-image namely, comedian criticism, humanist, and humorous.

Keywords: Discourse Analysis, Self Image and *Stand Up Comedy*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	Abdi Rahmat, M.Si NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang		16 Agustus 2017
2.	Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si NIP. 19781001 200801 2 016 Sekretaris Sidang		16 Agustus 2017
3.	Dr. Robertus Robet, MA NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli		15 Agustus 2017
4.	Syaifudin, S.Pd., M. Kesos NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing I		16 Agustus 2017
5.	Achmad Siswanto, M.Si NIDK. 8846100016 Dosen Pembimbing II		15 Agustus 2017

Tanggal Lulus: 3 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dilla Zara Zatira

No. Registrasi : 4825134664

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Wacana Dalam Membentuk Citra Diri Komedian *Stand Up Comedy* (Studi pada wacana Komedian *Stand Up* Universitas Negeri Jakarta dalam *Battle Show*) ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 19 Juli 2017

Dilla Zara Zatira

MOTTO

Bisa jadi kamu membenci se suatu,
Padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu amat buruk bagimu Sesungguhnya Allah maha mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui
(Q. S. A l-Baqarah: 216)

Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian hari
(Pramoedya Ananta Toer)

Time is not a thing, thus nothing which is, and yet it remains constant in its passing away without being something temporal like the beings in time
(Martin Heidegger)

Kita tidak bisa terus berkaca pada orang lain. Setiap individu mempunyai cara masing-masing untuk sebuah tujuan yang sama. Karena setiap diri adalah berbeda. Kenali dan pahami siapa dirimu.
(Dilla Zara Zatira)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku
Ibu Dwi Asih Mulyani dan Bapak Parmo
Mereka yang telah mendoakanku, memberikan semangat, serta
dukungan untukku dalam berbagai hal dalam pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini juga ku persembahkan untuk ketiga saudaraku
Arya Dwipa Ramadhan, Raditya Ridho Adha, Fahreza Fikri Ramadhan
terima kasih atas segala doa dan motivasinya J

- Dilla Zara Zatira -

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dalam mengarungi kehidupan hingga akhir hayat nanti. Dengan segala karunia dan nikmat, terutama nikmat sehat yang diberikan Allah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **ñAnalisis Wacana Dalam Membentuk Citra Diri Komedian *Stand Up Comedy* (Studi pada wacana Komedian *Stand Up* Universitas Negeri Jakarta dalam *Battle Show*).** Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dari berbagi pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, peneliri ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta kelancaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Kedua orang tua peneliti, Bapak Parmo dan Ibu Dwi Asih Mulyani, yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan semangat, serta memberikan dukungan dalam segala hal, baik moril maupun materil.

3. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.

4. Bapak Dr. Robertus Robet, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Pembangunan, yang telah memberikan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.

5. Bapak Syaifudin, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing I atas segala bimbingan, arahan, kritik, saran, semangat, dukungan, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Achmad Siswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, kritik, saran, semangat, dukungan, serta waktu yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Abdi Rahmat, M.Si selaku Ketua Sidang atas segala motivasi yang diberikan dan pengalaman seru serta menarik yang selalu Bapak bagikan. Semua hal itu menjadi pelajaran berharga yang dapat peneliti pelajari.

8. Ibu Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Sekretaris sidang atas segala bimbingan, arahan, kritik, dan saran terkait teknis penyusunan skripsi dan hal-hal lain yang peneliti dapatkan selama bangku perkuliahan. Ibu telah menjadi dosen yang baik dan membagikan semua pengalaman menarik serta lucu kepada seluruh mahasiswa ibu.

9. Seluruh Dosen Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan di Jurusan Sosiologi.

10. Ketiga saudara peneliti, Arya Dwipa Ramadhan, Raditya Ridho Adha, Fahreza Fikri Ramadhan yang telah memberikan doa, semangat, motivasi serta dukungan bagi peneliti.

11. Faisal Respatiadi yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, serta telah meluangkan waktunya untuk menemani peneliti pertama kali untukdatang ke komunitas

12. Seluruh anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, terutama yang tampil dalam acara *Battle Show*, Wildan Fadoli, Falah Akbar, M. Fakhrul Arifin, Obimesak Nubatonis, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk dapat melakukan wawancara. Terima kasih sudah berbagi cerita seputar materi yang dibawakan dalam *Battle Show*.

13. Senior-senior di Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, terutama kak Yudha Ilham, kak Faizal Adi Satrio, Kak Tri Indra Nugraha terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk dapat melakukan wawancara. Terima kasih sudah menceritakan pengalaman serta perkembangan *Stand Up Comedy* UNJ pada peneliti.

14. Kak Dewi Humaira, Ardiyat, terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk dapat melakukan wawancara. Terima kasih telah mengajarkan teknik-teknik dalam *Stand Up Comedy.*

15. Keempat sahabat peneliti, Landoria Yolanda Astri, Alfiruzabadi Sayidina Harun, Monica Siagian dan Azmi Dwi Pamaryuni yang telah mendoakan, menyemangati, serta memberikan masukan untuk penelitian peneliti.

16. Mariahcong (Rina Ismariati) dan Saeni Bintang Sumedi (Saeni) yang selalu ada, selalu mendengarkan keluh kesah, selalu mendoakan, selalu menyemangati, selalu mendukung, selalu memotivasi, selalu memberikan saran-saran. Peneliti ucapkan terima kasih atas segalanya, terima kasih karena telah menjadi sahabat terbaik selama peneliti menembuh pendidikan S1 Sosiologi di Universitas Negeri Jakarta.

17. Geraldy C. Billy, Laode Chaerul Achmad, M. Abi Rahmadin, Ardi Sofian, Nurul Izzah, Dea Mardiah, Ayu Walinasta teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan masukan untuk penelitian peneliti.

18. Eva NurôAfifah, Dinda Maulidina, Yoshua Nur Fadilah, teman-teman seperjuangan bimbingan Pak Syaifudin dan Pak

Siswanto.Terima kasih selalu memberikan semangat serta masukan untuk penelitian peneliti.

19. Teman-teman Sosiologi Pembangunan B 2013, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas kebersamaannya dalam menempuh pendidikan selama ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan satu-persatu karena keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menginspirasi penelitian-penelitian lainnya.

Jakarta, 19 Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR ORISINALITAS iii
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR SKEMA xiv
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR DIAGRAM xvi
DAFTAR BAGAN xvii
DAFTAR SINGKATAN xviii
DAFTAR ISTILAH xix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Permasalahan Penelitian 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Tinjauan Pustaka Sejenis 10
F. Kerangka Konseptual 23
1. Konsep Komunitas 23
2. Konsep *Stand Up Comedy* 25
3. Konsep Diri George Herbert Mead 28
4. Konsep Analisis Wacana Kritis 29
G. Hubungan Antar Konsep 39
H. Metodologi Penelitian 41
1. Pendekatan Penelitian 41
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 43
3. Subjek Penelitian 43
4. Peran Peneliti 44
5. Teknik Pengumpulan Data 45
6. Teknik Analisis Data 47
7. Keterbatasan Penelitian 48

8. Triangulasi Data 49
9. Sistematika Penulisan 49

BAB II TERBENTUKNYA KOMUNITAS *STAND UP COMEDY* UNJ 52
A. Pengantar 52
B. Sejarah Perkembangan *Stand Up Comedy* 53
C. Berkembangnya *Stand Up Comedy* di Indonesia 56
D. Terbentuknya Komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta 57
E. Perkembangan Muatan Materi dalam Komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta 63
F. Pola Pembentukan Diri dan Wacana dalam Komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta 66
G. *Battle Show Stand Up Comedy* 72
H. Profil Komika 77
I. Penutup 82

BAB III CITRA DIRI KOMEDIAN DALAM WACANA PENAMPILAN BATTLE SHOW 84
A. Pengantar 84
B. Wacana Komedian *Stand Up* UNJ dalam *Batlle Show* 85
C. Klasifikasi Wacana Penampilan Komedian dalam *Battle Show* 94
D. *Battle Show Stand Up Comedy* : Simbolisasi Diri dalam Wacana 96
E. Penentuan Wacana Dominan Dalam *Battle Show* 101
F. Penutup 103

BAB IV ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK PADA PERMASALAHAN SOSIAL DALAM BATTLE SHOW 105
A. Pengantar 105
B. Analisis Teks dalam Wacana *Stand Up Comedy* UNJ 106
C. Analisis Kognisi Sosial 132
D. Analisis Konteks Sosial 149
E. Diri, Individu, dan Masyarakat: Sebuah Refleksi tentang Citra Diri Komedian 155
F. Penutup 161

BAB IV PENUTUP 164
A. Kesimpulan 164

B. Saran 167

DAFTAR PUSTAKA 169
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

2.1 Foto Anggota Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ 58
2.2 Foto Beberapa Pendiri Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ 59
2.3 Potret Kegiatan Stand Up Comedy 72
2.4 Suasana Keakraban Anggota Komunitas dalam *Battle Show* 73
2.5 Suasana Penonton Yang Menikmati Acara *Battle Show* 75
2.6 Penampilan Komedian Dalam *Battle Show* 76
2.7 Profil Komika Wildan Fadoli 78
2.8 Profil Komika Falah Akbar 79
2.9 Profil Komika Obimesak Nubatonis 80
2.10 Profil Komika M. Fakhrul Arifin 81

DAFTAR SKEMA

1.1. Skema Van Dijk 37
1.2. Hubungan Antar Konsep 40
2.1 Skema Pembentukan Wacana Penampilan Komedian Dalam *Battle Show* 69
4.1 Skema Analisis *Mind Mapping* dalam wacana ñ B a n d j a i n r K e k e r i n g a n ò 148

DAFTAR TABEL

1.1 Perbandingan Penelitian Sejenis 20
1.2 Struktur Teks Van Dijk 32
1.3 Elemen Wacana Teks Van Dijk 33
1.4 Karakteristik Informan 43
2.1 Anggota Aktif Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ 2017 61
3.1 Tabel Klasifikasi Wacana Komedian 95
3.2 Citra Diri Keempat Komedian 101
3.3 Penentuan Wacana Dominan 102
4.1 Tabel Perbandingan Analisis Teks Pada Wacana Keempat Komedian 107
4.2 Tabel Strategi Memahami Peristiwa 141
4.3 Tabel Kognisi Sosial Keempat Komedian 142
4.4 Praktik Kekuasaan Keempat Komedian 150
4.5 Tabel Akses Komedian dalam Mempengaruhi Wacana 153
4.6 Tabel Framing Citra Diri Komedian 156

DAFTAR DIAGRAM

1.1 Diagram Model Van Dijk 31

DAFTAR BAGAN

2.1 Pola Pembentukan Diri dan Wacana Komedian 66
3.1 Citra Diri Komedian 97

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: Acquired Immunodeficiency Syndrome
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
CDA	: Critical Discourses Analysis
JJLC	: Jakarta Japan Lunatic Club
KBKR	: Kelompok Bimbingan Konseling Remaja
KRS	: Ketawa Rame-rame Sob
POV	: Point of View
SUCA	:Stand Up Comedy Academy
UI	: Universitas Indonesia
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
UKT	: Uang Kuliah Tunggal
UNJ	: Universitas Negeri Jakarta

DAFTAR ISTILAH

Act Out : merupakan gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan oleh seorang comic dalam penampilannya membawakan atau memperkuat joke.

Burlesque : jenis pertunjukkan yang dramatis atau musikal yang bertujuan membuat orang tertawa dengan menirukan secara karikatur kelakuan atau cara gaya kerja serius tokoh atau kelas masyarakat tertentu.

Comic :merupakan seseorang yang hidup atau berprofesi dengan melucu dan tampil membawa lawakan *Stand Up Comedy*.

Critic Spot : titik lokasi yang dibuat untuk melakukan kritis terhadap materi *Comedy* seorang *Comic*.

Line Up : daftar atau urutan comic yang akan tampil dalam sebuah pertunjukan atau open mic.

Mimicking : hanya berarti untuk meniru sekadarnya, untuk act out atau memerankan orang yang dibicarakan. Peniruan dilakukan seperti meniru suara, bahasa tubuh, atau tingkah seseorang.

Observational Comedy: bentuk atau konsep komedi yang berdasarkan aspek kehidupan sehari-hari. Ini adalah tipe yang paling umum di S t a n d U p C o m e d y . H u m o r y a b e r b a s i benar terjadi ò .

Openmic : sebuah acara yang diselenggarakan oleh sebuah Comedy Cafe atau tempat lain yang memperbolehkan siapa saja yang ingin mencoba tampil di panggung Stand Up Comedy baik para comic pemula atau comic profesional yang mau mencoba melatih bahan baru.

Hiperbola : penampilan lain dari seorang comic yang ditandai dengan membesar-besarkan, menambah dengan berlebihan atau menggelembungkan sebuah karakter.

Punch Line	: bagian lucu dari sebuah lelucon. Di bagian ini seharusnya penonton tertawa, biasanya Punchline berada di belakang set up bagian akhir atau belakang dari sebuah jok. Biasanya mengandung unsur surprise atau kejutan atau membelokkan set up. Biasanya lebih pendek , tegas dan lucu.
Set Up	: bagian awal atau depan joke yang menjelaskan atau menerangkan awal cerita atau dasar dari sebuah Joke, tidak lucu dan biasanya lebih panjang dari *punchline*
Set list	: merupakan catatan kecil pengingat urutan jokes.
Slapstick	:jenis komedi fisik yang mudah dicerna dan bermain dalam lingkup yang luas dan mencakup tiga hal utama yaitu derita, celaka dan aniaya.
Vaudeville	: jenis pertunjukan teater yang menyuguhkan aneka jenis Show yang popular di Amerika dan Canada sejak tahun 1880 sampai awal 1930an. Setiap penampilan dibuat seri atau terpisah seperti kumpulan pertunjukan yang tidak saling terkait terdiri dari musik klasik, penyanyi , penari, komedian, hewan terlatih, pesulap pria, wanita peniru, akrobat, lagu-lagu ilustrasi, jugglers, potongan adegan dari teater atau film, atlit, selebriti berpetuah, musisi jalanan dan film. Artisnya disebut vaudevillian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komedi berasal dari *komodia* Yunani adalah sebuah kata dengan sejarah budaya yang kompleks.[1]Komedi juga telah menjadi salah satu sarana protes sosial, sekaligus tawaran untuk melihat dan memahami berbagai hal dari sisi yang berbeda. Komedi erat kaitannya dengan kegiatan seni melibatkan representasi dalam wujud yang berdisiplin dan mengandung keahlian, yang memerlukan sebuah cara dalam memandang dunia.[2] Sepanjang sejarah komedi telah digunakan sebagai bentuk hiburan mulai dari bangsawan sampai rakyat jelata.

Perkembangan komedi di Indonesia berdiri secara otonom tanpa pengaruh asing didalamnya. Kondisi ini diperkuat oleh peran budaya sebagai identitas kultural yang masih sangat melekat di masyarakat. Budaya mulai diekspresikan kedalam bentuk yang berbeda dengan memadukan unsur komedi didalamnya. Dalam buku ï*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*ò, Widjaja melihat humor juga sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Unsur humor di dalam kelompok kesenian menjadi unsur penunjang, bahkan menjadi unsur penentu daya tarik. Humor yang dalam istilah lainnya sering disebut dengan lawak, banyolan, dagelan, dan

[1] N. J. Lowe, *Comedy*, NewYork: Cambridge University Press, 2007, hlm. 1 .
[2] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra., 2010, hlm. 230.

sebagainya menjadi lebih terlembaga setelah Indonesia merdeka, seperti munculnya grup-grup lawak Atmonadi Cs, Kwartet Jaya, Loka Ria, Srimulat, Surya Grup, dan lain-lain.[3]

Komedi saat ini mengalami kehancuran ditengah perkembangannya. Esensi akan nilai-nilai humor mulai digantikan eksistensi humor tanpa makna. Gaya melawak komedian yang ditampilkan di televisi umumnya berada jauh dari kritik yang membuat orang reflektif terhadap kehidupannya. Gaya melawak tersebut cenderung bercanda, menyakiti hati serta fisik lawan main, serta berbagai lawakan verbal yang tidak memberikan humor cerdas. Di tahun 2010, program komedi ñOpera Van Javaò menduduki peringkat tera ditonton. Dalam jurnal yang berjudul *ñMenatap Kelucuan Menela Javaò* menunjukkan bahwa komedi OVJ menjadi buah bibir justru bukan karena inovasi atau *up to date* dalam hal lawakannya, namun justru karena komedi yang diusung menggunakan pola lama, yaitu *slapstick*. Apabila OVJ digolongkan dalam genre komedi *slapstick*[4], hal ini disebabkan oleh penggunaan lawakan yang bersifat fisik[5].

Hal serupa juga digambarkan dalam karya Idfie Widya Pratama, yang berjudul *Tubuh dalam Komedi (Wacana Tubuh dalam Program Bukan Enpat Mata*

[3] Dedik Rahmanandji, Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 32, No 2, tahun 2007, hlm 215 , (http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf) Diakses pada tanggal 17 April 2017, pukul 09.19 WIB.

[4] *Slapstick* atau *physical comedy* adalah jenis komedi fisik yang mudah dicerna dan bermain dalam lingkup yang luas dan mencakup tiga hal utama yaitu derita, celaka dan aniaya (Ramon Papana 2014: 250-251)

[5] Aryaning Arya Kresna, Menatap Kelucuan Menelaah Opera Van Java, *Jurnal Ultimart*, Vol. III, No. 1, tahun 2011, hlm 36-37.

dan Untung Ada Budi) peneliti melihat bahwa humor yang terdapat dalam program komedi justru menjadikan tubuh sebagai bahan lelucon agar terkesan rendah dimata orang lain. Hal ini bertujuan untuk menarik penonton. Humor yang kian diminati masyarakat adalah humor yang mengarah pada menghina dan merendahkan orang lain. Hal inilah yang membuat humor-humor yang ada bukanlah humor yang sebenarnya, melainkan humor yang disesuaikan dengan apa yang diminati masyarakat demi meraih rating tetinggi dari humor yang ditampilkan[6].

Realita ironi atas perkembangan komedi inilah yang menciptakan keresahan masyarakat. Dimana masyarakat sebagai penikmat komedi tidak dapat merasakan esensi humor didalamnya. Hadirnya *Stand Up Comedy* menjadi sebuah solusi refektif ditengah keresahan masyarakat atas hiburan komedi yang ada. *Stand Up Comedy* adalah sebuah genre didalam komedi, biasanya satu orang diatas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya. Mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka.[7] Melalui *Stand Up Comedy*, komedi dibingkai secara lebih menarik sekaligus tidak kehilangan nilai humor didalamnya.

Konsep yang digunakan dalam *Stand Up Comedy* berbeda dengan bentuk komedi lawak tunggal meskipun secara format penampilan sama-sama ditampilkan

---

[6] Idfie Widya Pratama, Tubuh Dalam Komedi: Wacana Tubuh dalam Program Bukan Empat Mata dan Untung Ada Budi, . *Jurnal Komunikator*, Vol. 3, No. 1, tahun 2011, hlm. 117.
[7] Pandji Pragiwaksono, *Merdeka Dalam Bercanda*, Jakarta: Bentang, 2012. hlm. XXI.

oleh satu orang.[8] Dalam lawak, materi yang dibawakan bentuknya bebas tetapi lucu, dimungkinkan juga untuk memancing tawa melalui tampilan konyol secara fisik dan gerak *slapstick*. Sedangkan, *Stand Up Comedy* memiliki berbagai aturan yang disepakati seperti *set up*[9]dan *punchline* pada *jokes* serta berbagai formula teknik yang membuat seni modern begitu unik dan berbeda dengan seni lain bahkan dengan komedi sekalipun.

Perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia pada awalnya kurang diminati masyarakat karena *Stand Up Comedy* yang disajikan di Indonesia masih mengadopsi konsep *Stand Up Comedy* yang ada di Amerika. Melihat bahwa Amerika merupakan negara sebagai tonggak awal kemunculan *Stand Up Comedy*. Negara Amerika merupakan negara yang lekat atas unsur kebebasan masyarakat untuk berpendapat mengekspresikan nilai seni, selera, gaya hidup, fenomena seksualitas dan pemikiran masyarakat tanpa ada hal yang membatasi mereka. Tentu hal ini berbeda dengan negara Indonesia yang lekat dengan unsur budaya ketimuran. Kondisi ini tampak bahwa ketika suatu komedian bertujuan untuk mengkritisi apek tertentu yang berkembang di masyarakat harus mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti unsur Suku, Agama dan Ras, serta aspek lainnya. Bagaimana fenomena tersebut diungkap dan dibingkai tanpa harus menyinggung aspek tersebut. Melihat aspek-aspek tersebut yang cenderung menimbulkan disintegrasi dan sentimen terhadap kelompok tertentu.

---

[8] Ramon Papana, *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia.*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, hlm. 10.

[9] *Set Up* bagian awal atau depan joke yang menjelaskan atau menerangkan awal cerita atau dasar dari sebuah Joke, tidak lucu dan biasanya lebih panjang dari *punchline.* (Ramon Papana 2016:250)

Perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia dimulai saat Ramon Papana dan temannya bernama Harry de Fretes, menyelenggarakan lomba komedi secara tunggal di *Cafe* yang bernama Boim *Café* pada tahun 1992. Mungkin ada perlombaan komedi tunggal yang diselenggarakan di Indonesia, tetapi yang dilakukan Ramon papana berbeda dengan komedi-komedi lain pada saat itu, karena mengharuskan humor yang menceritakan pengalaman atau kehidupan pribadi dari sudut pandang komedi tersebut.[10]

Perkembangan *Stand Up Comedy* kian merambah kedunia pertelevisian, dimana terdapat berbagai ajang pencarian bakat atas *Stand Up Comedy*. Kondisi ini semakin menunjukkan bahwa *Stand Up Comedy* semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini tampak dihadirkan dalam berbagai televisi seperti di Metro TV, yang merupakan channel TV yang umumnya menghadirkan berbagai berita-berita pengetahuan kini menyediakan program komedi yang kian mewarnai acara-acara yang ditampilkan. Hal itu kemudian diikuti oleh beberapa channel TV lainnya seperti Kompas TV dan Indosiar dengan menghadirkan ajang pencarian *Stand Up Comedy* Academy atau biasa disingkat dengan SUCA. Pada umumnya, ajang tersebut dijadikan oleh para peserta sebagai tonggak awal kehadiran mereka untuk menjadi populer. Hal ini terlihat oleh beberapa peserta *Stand Up Comedy* kian membintangi berbagai acara sinetron, film dan lain-lain.

[10] Ramon Papana, *Kitab Suci: Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia*, Jakarta: Media Kita, 2012, hlm. 9.

Keberadaan *Stand Up Comedy* berkembang semakin pesat dimasyarakat, tidak hanya dalam dunia pertelevisian. Fenomena *Stand Up Comedy* mulai merambah ke dunia akademis, dimana komunitas-komunitas *stand up comedy* mulai masuk ke berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Fenomena ini digambarkan dalam jurnal ilmiah karya Taruna Yotalulu dkk yang berjudul Eksistensi Komunitas *Stand Up Comedy* di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)[11] yang menjelaskan bahwa adanya komunitas *Stand Up Comedy* berawal dari kebutuhan masyarakat akan hiburan yang cerdas. Komunitas *Stand Up Comedy* UNY merupakan komunitas *Stand Up Comedy* pertama yang membawa nama kampus di Yogyakarta, sedangkan di Indonesia, Komunitas *Stand Up Comedy* yang pertama kali membawa nama kampus adalah Komunitas *Stand Up Comedy* UIN Jakarta.

Perkembangan komunitas *Stand Up Comedy* dilingkup akademik membuat peneliti untuk mengkaji secara spesifik komunitas *Stand Up Comedy* yang berada di Lingkup Universitas Negeri Jakarta. Didalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, paraanggota komunitas pada umumnya mahasiswa yang tidak memiliki bakat dan kemampuan secara profesional dalam menampilkan pertunjukkan komedi. Hal ini menjadi suatu ketertarikan sendiri bagi peneliti untuk melihat bagaimana citra diri seorang mahasiswa dibentuk menjadi komedian. Citra diri komedian merupakan suatu bagian yang direpresentasikan dari penampilan komedian. Dalam penelitian ini suatu wacana dilihat dari alasan-alasan komedian dalam membentuk citra dirinya.

[11] Taruna Yotatulu dan Puji Lestari, Eksistensi Komunitas *Stand Up Comedy* di Universitas Negeri Yogyakarta, *()*, Vol.5 , No.5 , tahun 2016, hlm. 3.

Pemahaman atas citra diri juga dilihat dari wacana yang ditampilkan komedian. Mengingat bahwa dalam suatu penampilan tidak terlepas dari wacana-wacana yang ditampilkan. Berbagai humor yang diungkap dalam *Stand Up Comedy* pada umumnya berisi mengenai kritik atas permasalahan sosial dimasyarakat. Sujoko mengemukakan bahwa di Indonesia kalangan mahasiswa gemar menggunakan humor sebagai sarana kritik sosial. Kegemaran itu menunjukkan bahwa mahasiswa adalah personal yang sedang dididik untuk menjadi manusia yang kritis,serta harus bersikap skeptis sehingga jalan pikirannya akan menjadi ilmiah, tidak begitu saja menerima semua yang dihidangkan.[12]Mahasiswa sebagai agen perubahan umumnya memiliki pola pikir lebih kritis dalam melihat suatu fenomena yang hadir dimasyarakat. Melihat bahwa beberapa mahasiswa melakukan tindakan untuk merefleksikan kondisi yang ada dimasyarakat. Tindakan tersebut dilakukan seperti melakukan kajian ilmiah, budaya literasi serta aksi-aksi radikal mahasiswa mengkritisi keresahan kehidupan masyarakat sebagai wujud ketidaksesuaian atas fenomena tertentu. *Stand Up Comedy* menjadi aspek solutif dalam menyuarakan fenomena yang ada, dibingkai oleh pengetahuan mahasiswa sebagai komedian dalam komunitas *Stand Up Comedy*.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas penelitian ini melihat bagaimana citra diri komedian dibentuk melalui wacana. Selain itu, penelitian ini juga membedah secara spesifik wacana dominan yang terdapat dalam *Battle Show* menggunakan analisis wacana kritis pendekatan kognisi sosial Teun A. Van Dijk.

---

[12] Dedik Rahmanandji. *Op.cit*., hlm 220.

B. Permasalahan Penelitian

Keberadaan komunitas *Stand Up Comedy* UNJ menyuarakan berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Mahasiswa sebagai aktor utama berperan untuk merepresentasi dirinya. Konsep diri Mead digunakan untuk melihat bagaimana komedian menempatkan dirinya dalam posisi diri dan masyarakat. Untuk membahas citra diri secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Analisis Wacana Kritis sebagai alat analisa digunakan untuk memahami bahwa wacana yang hadir bukan hanya sebuah pernyataan untuk menampilkan informasi tertentu. Melainkan terselip makna-makna implisit didalamnya menggerakan pembaca atau penonton untuk setuju atas pernyataan tertentu, serta membuka wawasan individu secara luas dalam mengkritisi sebuah fenomena secara spesifik.

Berdasarkan uraian diatas maka akan dirumuskan beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian. Rumusan permasalahan ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian mengenai fenomena yang ada dimasyarakat kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ada. Sesuai dengan paparan diatas, rumusan masalah penelitian meliputi:

1. Bagaimana isi materi yang ditampilkan dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ?
2. Bagaimana pembentukan citra diri komedian dalam wacana penampilan *Battle Show?*

3. Bagaimana analisis wacana Teun A. Van Dijk dalam penampilan *Stand Up Comedy* UNJ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan permasalahan penelitian yang diuraikan, maka tujuan penelitian skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan isi materi yang ditampilkan dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ.
2. Menjelaskan pembentukan citra diri komedian dalam penampilan *Battle Show*.
3. Menganalisis wacana Teun A. Van Dijk dalam penampilan *Stand Up Comedy* UNJ.

D. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis
    1. Studi ini berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai fenomena *Stand Up Comedy* yang berkembang di lingkup akademik menjadi suatu bentuk komedi yang digemari di kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan sosiologi terutama mengenai kajian wacana yang terdapat materi *Stand Up Comedy* sebagai alat mengkritisi fenomena di masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang analisis wacana.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat selama kuliah kedalam karya tulis nyata.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi bagi penelitian sejenis, yang memiliki fokus kajian pada analisis wacana kritis dalam suatu komunitas.
3. Dari sudut pandang peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai aspek wacana sebagai alat mengkritisi fenomena di masyarakat.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada bagian tinjauan pustaka sejenis digunakan sebagai kerangka acuan peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Peneliti berusaha mengkaji dan mencermati secara spesifik beberapa jurnal, tesis serta karya ilmiah sesuai dengan konsep yang digunakan peneliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari penelitian yang sama atau umumnya disebut dengan plagiat penelitian. Kegunaan lain dari tinjauan pustaka adalah untuk melihat kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti berharap dapat menutupi kekurangan tersebut sesuai dengan

fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan ialah sebagai berikut.

Tinjauan sejenis pertama adalah jurnal ilmiah karya Kukuh Ashar Utama.[13] Penelitian ini menggunakan metode berdasarkan pertunjukan *Stand Up Comedy* Ernest Prakasa dalam DVD Merek Melek Tour. Penelitian ini mengeksplor wacana yang terdapat dalam materi *Stand Up Comedy* melalui konsep analisis wacana kritis untuk menganalisis praktik diskursif dari gerakan nonverbal, serta konten sosial komedian dalam membentuk stereotip pada Etnis Tionghoa.

Hasil dalam penelitian menjelaskan mengenai konsep stereotip etnis dalam materi *Stand Up Comedy*. Etnis Tionghoa merupakan etnis sensitifitas dimasyarakat. Keadaan itu diperkuat dari berbagai konflik pada masa Orde Baru yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai objek yang terdiskriminasi. Bentuk stereotip yang mendiskriminasi etnis Tionghoa diklasifikasikan peneliti kedalam lima bentuk stereotip yaitu *pertama* stereotip fisik yang menggambarkan bentuk mata etnis Tionghoa yang sipit. *Kedua* yaitu stereotip sistem sosial yang dilihat berdasarkan penggunaan istilah pribumi dan nonpribumi yang diterapkan sejak zaman penjajahan. *Ketiga* yaitu stereotip peran dan kelas sosial yang dikaitkan dengan aktivitas ekonomi yang dikuasai etnis Tionghoa. *Keempat* yaitu stereotip budaya dan bahasa digambarkan pada budaya bela diri dalam film laga Cina serta penggunaan kata

[13] Kukuh Ashar Utama, Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa, *Jurnal Nasional UNAIR*, Vol. 2, No. 3, tahun 2013, (http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-commc271423418full.pdf), Diakses pada tanggal 7 Desember 2016, pukul 13.56 WIB.

amsyong dan *owe* yang membentuk stereotip bahasa. *Kelima* yaitu stereotip lain seperti *style* baju dan berbagai hal yang dikaitkan dengan Etnis Tionghoa.

Persamaan penelitian Kukuh Ashar Utama dengan peneliti, sama sama meneliti mengenai isi materi dalam komunitas *Stand Up Comedy*. Perbedaan mendasar dengan peneliti ialah, jika Kukuh Ashar Utama menganalisis materi etnis dalam *Stand Up Comedy* menggunakan analisis wacana teks secara umum, maka peneliti mengklasifikasikan berbagai bentuk wacana dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ tidak hanya berdasarkan pada teks, tetapi juga melihat kognisi sosial penulis, serta kontens sosial yang digambarkan dalam wacana *Stand Up Comedy* UNJ.

Tinjauan penelitian sejenis kedua yang digunakan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ikma Citra Ranteallo *Stand Up Comedy : Menyuarakan Demokrasi di Indonesia*[14]. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Dalam penelitian ini, data-data yang digunakan diambil dari konten *youtube* mengenai pertunjukkan *Stand Up Comedy* bertemakan Pilkada. Penelitian ini menganalisis bagaimana peran *komik* sebagai agen sosialisasi politik. Konsep komunikator politik digunakan peneliti untuk melihat bagaimana pesan diproduksi dan diterima sehingga menghasilkan umpan balik berupa tawa penonton.

Hasil dari penelitian menjelaskan *Stand Up Comedy* berperan sebagai media untuk mendidik dan mensosialisasikan hal politis dengan cara menghibur, tanpa

[14] Ikma Citra Ranteallo, *Stand Up Comedy*: Menyuarakan Demokrasi di Indonesia, *Jurnal Proceeding Konferensi Nasional Sosiologi III Transformasi Demokrasi Indonesia menuju Perubahan yang Bermakna*, Cluster 5: Media, Selebritas dan Pencitraan Pemilu, tahun 2014, hlm. 693-709.

kehilangan makna pesan politik didalamnya. Cara tersebut dilakukan komik dengan menyebarkan gagasan, fakta, serta atribut politik. Beberapa komik merepresentasikan dirinya kedalam kategori subordinasi sepe mengungkap hal yang kontroversial dalam Pemilu seperti janji kampanye, mengkritisi selebriti sebagai aktor politis dan lain sebagainya.

Selain itu, penelitian ini menjelaskan mengenai citra media yang mempengaruhi perkembangan *Stand Up Comedy* di industri hiburan. Intensitas kemunculan komedian diberbagai media menunjukkan suatu bentuk eksistensi dalam dunia hiburan. Komedian menyuarakan berbagai keresahan yang ada melalui humor, kemudian dikenal oleh masyarakat. Dalam hal ini media berperan dalam menempatkan komedian *Stand Up Comedy* sebagai bagian dari kategori selebriti.

Persamaaan penelitian dengan peneliti adalah membahas fenomena keberadaan *Stand Up Comedy*. Perbedaan dari penelitian ini ialah pada analisis yang digunakan, dimana analisis yang digunakan Ikma adalah konsep komunikator politik untuk melihat proses pesan disampaikan, sedangkan peneliti menggunakan konsep analisis wacana Teun A. Van Dijk untuk menelaah wacana pernyataan dalam *Stand Up Comedy* UNJ.

Tinjauan penelitian sejenis ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Jason Ruter dalam disertasi yang berjudul *Stand Up Comedy as Interaction, Performance Audience in Comedy Venues*[15]. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan.

[15] Jason Rutter, *Stand Up Comedy as Interaction, Performance Audience in Comedy Venues*, (Disertasi), Department of Sociology, University of Salford, 1998,

Data-data dalam penelitian diambil berdasarkan pengamatan terhadap penonton. Penelitian ini menganalisis interaksi penonton atas aspek yang ditampilkan oleh komedian. Kerangka teori yang digunakan adalah analisis percakapan dari pertukaran antara komedian dan penonton dan menempatkan mereka dalam aliran kinerja komedi.

Hasil dalam penelitian ini menganalisis aspek *Stand Up Comedy* yang berfokus pada gagasan kinerja, interaksi dan *liveness.* Dalam hal ini, *Stand Up Comedy* sebagai *live performance* berfokus pada cara penonton, pemain, lelucon digabungkan untuk menciptakan interaktif pengalaman yang unik. Pemahaman atas hal ini menunjukkan bahwa tawa penonton diciptakan melalui transisi antara pembicaraan komedian dan penonton yang terorganisir secara sosial. Kinerja gaya komedian dilihat berdasarkan rutinitas komedian dan penutupan tindakan yang diorganisir dari fitur umum yang disukai penonton. Hal ini menunjukkan peran aktif penonton dan pemain, bagaimana perasaan *liveness* dibangun untuk Melihat bagaimana lelucon ditampilkan pelawak melalui serangkaian teknik retorika dan kinerja spesifik ke arah pemirsa bahwa tertawa adalah tanggapan yang disukai. Hal ini berfungsi untuk meminimalkan risiko penonton tertawa dalam situasi kelompok dan menguntungkan bagi pemain dan penonton.

Persamaan penelitian dengan peneliti ialah sama-sama meneliti *Stand Up Comedy* sebagai objek utama penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak dari

---

(http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.123.729&rep=rep1&type=pdf), Diakses pada tanggal 17 April 2017, Pukul 11.00 WIB.

analisis yang digunakan dimana dalam penelitiannya, Jason lebih melihat dari bagaimana interaksi antara komedian dengan penonton sedangkan peneliti mengkaji mengenai pembentukan wacana yang dilakukan oleh komedian.

Tinjauan penelitian sejenis keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Andrea Shanon Prussing-Hollowell dalam tesis yang berjudul *ñ S t a n d U p C o m e d y A r t i s t i c E x p r e s s i o n : L e n n y B r u c e , t h e 1 9 5* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dari materi Lenny Bruce untuk meneliti bagaimana hubungan komedian dengan penonton yang menyebabkan penolakan dalam arus utama Amerika. Bruce mengubah genre komedi kedalam situasi yang lebih santai dan penuh keakraban sebagai wujud ketidakpuasan sosial komedi tahun 1950-an. Pada awalnya, komedi Bruce dihargai karena menyerupai interpretasi dari logika budaya Amerika, namun pembahasannya lebih mengarah pada persoalan pribadi dan berisi hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya Amerika.[16]

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa meskipun Bruce mengubah genre *Stand Up Comedy* dengan memperkenalkan humor lebih politis, namun kontribusinya hanya membahas pernikahan atau rasisme. *Stand Up Comedy* sebagai sarana mengekspresikan komentarnya stereotipnya, diharapkan memvalidasi pendengarnya, Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor berperan dalam ketidakmampuannya untuk membuktikan humornya memiliki nilai sosial seperti improvisasi komedinya yang

[16] Andrea Shanon Prussing-Hollowel, *Stand Up Comedy as Artistic Expression: Lenny Bruce, the 1950 and American Humor*, (Tesis), Master of Art, College of Art and Sciences, Georgia State University, 2007, (http://scholarworks.gsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1020&context=history_theses) Diakses pada tanggal 11 April 2017 pukul 20.00 WIB.

dipengaruhi oleh pasar. Sejarah *Stand Up* sebagai bentuk validasi hiburan meninggalkan Bruce beberapa pilihan untuk menyatakan bahwa dirinya menggunakan komentar sosial sebagai dasar humornya.

Persamaan penelitian dengan peneliti ialah sama-sama membahas mengenai *Stand Up Comedy*. Perbedaan penelitian ini adalah jika Andrea Shanon menggambarkan bentuk materi yang ditampilkan komedian sebagai bagian dari perkembangan *Stand Up Comedy* di Amerika. Peneliti membahas mengenai bagaimana isi wacana dibentuk, dievaluasi serta ditampilkan kepada penonton.

Tinjauan sejenis kelima adalah jurnal karya Lawrence E. Mint[17] yang berjudul *Stand Up Comedy as Social and Cultural Mediation*. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan. Data-data yang digunakan dalam penelitian didasarkan dari pengamatan terhadap beberapa komedian pada *Stand Up Comedy* Amerika kemudian dianalisis berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Penelitian ini melihat *Stand Up Comedy* berperan dalam memediasi fenomena sosial dan budaya.

Hasil penelitian ini menjelaskan kompleksitas *Stand Up Comedy* dalam peran dan perkembangannya di masyarakat. Dilihat dari konteks historis, *Stand Up Comedy* di Amerika memiliki peranan penting dalam tradisi perayaan komunitas. Namun dalam pelaksanaanya cenderung mengarah pada ekspresi perilaku menyimpang, dimana terdapat praktek kejam mengejek cacat fisik dan mental. Berbagai cemoohan

[17] Lawrence E. Mint. Stand Up Comedy as Social and Cultural Mediation. *The John Hopkins University Press*,Vol. 37, No. 1, tahun 2008., hlm 71-80.

verbal ditujukan kepada komedian menciptakan suatu keterpinggiran, bahwa ekspresi perilaku manusia tidak diterima secara sosial, meskipun itu merupakan kedok komedi atau candaan.

Perkembangan *Stand Up Comedy* diabad ke 19 ditampilkan secara berbeda kedalam film dan berbagai tayangan satir lainnya yang mencakup berbagai unsur seperti *oneliners*, dagelan, serta monolog. Konteks ini mempengaruhi penyebaran ruang simbolik sebagai efek mediasi, dimana mudahnya akses masyarakat terhadap *Stand Up Comedy* melalui media massa. *Stand Up Comedy* tidak hanya berperan sebagai kritik sosial dan politik melainkan, menetapkan sifat dan lawakan penonton. Dalam hal ini, *Stand Up Comedy* berfungsi sebagai indeks masyarakat yang menggambarkan nilai-nilai-sikap, watak, dan kekhawatiran terhadap fenomena yang ada.

Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama meneliti *Stand Up Comedy* sebagai subjek utama penelitian. Perbedaan penelitian dengan peneliti terletak pada peran peneliti dalam melihat *Stand Up Comedy*, dimana Lawrence melihat peran *Stand Up Comedy* dalam memediasi sosial dan budaya, sedangkan peneliti berfokus pada peran wacana dalam pertujukan *Stand Up Comedy* untuk mengeksplor makna apa yang ingin disampaikan dibalik wacana humor yang dibuat komedian.

Tinjauan sejenis keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Laraziza Nisita Nastiti dalam skripsi yang berjudul Kritik Sosial dalam Komedi: *Stand Up*

Comedy di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.[18] Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif meneliti bagaimana mahasiswa menggunakan komedi sebagai sarana kritik sosial atas kondisi yang ada dimasyarakat. Penelitian ini juga kerangka teori reproduksi kebudayaan Pierre Bordieu untuk melihat konteks budaya komedi yang berkembang dilingkungan akademik.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa *Stand Up Comedy* digunakan mahasiswa sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosial dimasyarakat. Materi-materi yang dibahas dalam *Stand Up Comedy* berawal dari keprihatinan akan berbagai isu seperti diskriminasi sosial, SARA dan sebagainya. Hal tersebut memberi pemaknaan tersendiri bagi para *comic* sebagai bentuk kebebasan yang didasari oleh kejujuran serta fakta sosial yang berkembang di masyarakat. Keberadaan *Stand Up Comedy* dilingkungan akademisi tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga mengedukasi penikmatnya.

Persamaan penelitian dengan peneliti adalah objek kajian yang dibahas yaitu mengenai mahasiswa sebagai anggota komunitas *Stand Up Comedy UNJ*. Perbedaan dalam penelitian jika Laraziza menggunakan konsep reproduksi kebudayaan Pierre Bordieu untuk melihat bentuk kritik sosial yang dilakukan dalam *Stand Up Comedy*. Maka peneliti menggunakan analisis wacaana pendekatan kognisi sosial Teu A. Van

[18] Larasita Nisita Nastiti, *Kritik Sosial dalam Komedi: Stand Up Comedy di Kalangan Mahasiswa*. (Skripsi), Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, 2004.

Dijk untuk menganalisis wacana penampilan *Stand Up Comedy* ke dalam aspek teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Berikut ini tabel yang dibuat peneliti untuk memudahkan pembaca dalam melihat perbandingan dari penelitian sejenis diatas dengan penelitian ini. Tabel tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan tinjauan penelitian sejenis dengan penelitian ini. Berikut ini tabel perbandingan tinjauan penelitian sejenis.

Tabel 1.1

Tabel Perbandingan Sejenis

No	Judul Penelitian	Fokus Masalah	Temuan Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa (Jurnal Nasional yang dibuat oleh Kukuh Ashar Utama, diterbitkan pada tahun 2014, Jurnal UNAIR)	Mengkaji mengenai wacana dalam materi *Stand Up Comedy*	Berisi mengenai lima bentuk stereotip etnis Tionghoa yang meliputi stereotip fisik, stereotip sistem sosial, stereotip peran dan kelas sosial, stereotip budaya serta stereotip lainnya.	Mengkaji aspek wacana dalam *Stand Up Comedy*	Mengkaji bentuk stereotip etnis Tionghoa dalam materi *Stand Up Comedy* yang dibawakan Ernest Prakasa
2	*Stand Up Comedy*: Menyuarakan Demokrasi di Indonesia (Jurnal Nasional yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Proceeding Konferensi Nasional Sosiologi III Transformasi Demokrasi Indonesia Menuju Perubahan yang Bermakna)	Mengkaji wacana dalam *Stand Up Comedy* sebagai bentuk komunikator politik	Berisi mengenai cara *comic* menyampaikan gagasan fakta serta atribut politik dengan bentuk representasi diri, serta kritik atas aktor politik	Mengkaji peran wacana dalam *Stand Up Comedy*	Menggunakan konsep komunikator politik
3	*Stand Up Comedy* as Interaction, Performance Audience in Comedy Venues	Mengkaji interaksi komedian dalam penampilan	Penampilan komedian ditentukan kedalam tiga aspek yaitu	Mengkaji mengenai fenomena keberadaan *Stand Up Comedy*	Menggunakan konsep analisis percakapan untuk mengkaji penampilan comedian

No	Judul Penelitian	Fokus Masalah	Temuan Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian
	(Disertasi yang dibuat oleh Jason Rutter, diterbitkan pada tahun 1997, oleh University of Salford Institute for Social Research Departement of Socoiology)	*Stand Up Comedy*	kinerja, interaksi an *liveness*		
4	*Stand Up Comedy* as Artistic Expression: Lenny Bruce, the 1950 and American Humor. (Tesis yang dibuat oleh Andrea Shanon Prussing iHollowel, diterbitkan pada tahun 2007, oleh Georgia State University)	Mengkaji topik materi Lenny Bruce dan konteks perkembangan *Stand Up Comedy* di Amerika	Topik-topik dalam materi Lenny Bruce tidak sesuai dengan budaya di Amerika karena berisi tentang cabul, pernikahan, rasisme	Mengkaji topik dalam materi *Stand Up Comedy*	Objek dan lokasi penelitian di Amerika
5	*Stand Up Comedy* as Social and Cultural Mediation. (Jurnal Internasional yang dibuat oleh Lawrence E. Mint pada tahun 2008, diterbitkan oleh The John Hopkins University Press Vol 37 No 1)	Mengkaji peran *Stand Up Comedy* dalam memediasi sosial dan budaya	-*Stand Up Comedy* dalam tradisi perayaan komunitas mengarah pada perilaku menyimpang karena terdapat berbagai cemoohan verbal - *Stand Up Comedy* berfungsi sebagai indeks masyarakat atas fenomena yang ada	Mengkaji konteks perkembangan *Stand Up Comedy*	Mengkaji peran *Stand Up Comedy* di masyarakat
6	Kritik Sosial dalam Komedi : *Stand*	Mengkaji	-Kritik sosial	Objek dan lokasi	Mengkaji *Stand Up*

No	Judul Penelitian	Fokus Masalah	Temuan Penelitian	Analisis	Hasil Penelitian
	Up Comedy di Kalangan Mahasiswa (Skripsi yag dibuat oleh Laraziza Nisita Nastiti, diterbitkan pada tahun 2014, oleh Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta)	mengenai *Stand Up Comedy* sebagai cara baru untuk menyampaikan kritik sosial	berasal dari apa yang diamati dan apa yang dialami. - Wujud kritik sosial harus orisinalitas karya komedian dalam menyampaikan fakta sosial	penellitian pada Komunitas *Stand Up Comedy U*NJ	*Comedy* dalam perspektif reproduksi kebudayaan Pierre Bordieu

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan serangkaian ide atau gagasan untuk menerangkan fenomena sosial yang terjadi dengan merumuskan hubungan antara ide dan gagasan yang digunakan sehingga akan terbentuk tulisan yang sistematis. Berkaitan dengan hal ini, ide atau gagasan tersebut digunakan untuk menganalisis wacana yang terdapat dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Kerangka konsep yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Komunitas

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya ñSosiologi menjelaskan deskripsi mengenai kelompok sosial dari Ferdinand Tonnies yang terkenal dengan teorinya mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* sebagai dua bentuk yang menyertai perkembangan kelompok-kelompok sosial. *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan pada peralatan hidup tubuh manusia atau hewan. Bentuk *Gemeinschaft* terutama dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya. *Gesellschaft* (patembayan) merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek. *Gesellschaft* bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan pada sebuah mesin. Bentuk

Gesellschaft, misalnya, terutama pada organisasi pedagang, organisasi suatu pabrik atau dapat pada suatu organisasi industri dan seterusnya.[19]

Definisi komunitas dalam perspektif sosiologi (Jim Ife dalam Nasdian) adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat yang lebih luas melalui kedalaman perhatian bersama dan interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*). Jika tidak memiliki kebutuhan bersama, itu bukan merupakan suatu komunitas. Suatu komunitas mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Secara garis besar, komunitas berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Namun, hal itu tidak cukup untuk membentuk suatu komunitas. Dalam suatu komunitas harus memiliki suatu perasaan bahwa setiap anggota saling memerlukan, inilah yang disebut perasaan komunitas. [20]

Definisi komunitas saat ini tidak didefinisikan atas latar belakang geografis atau etnis. Komunitas saat ini berpusat pada kesamaan minat.[21] Definisi ini mengarah pada komunitas *Stand Up Comedy* UNJ dimana para anggotanya memiliki kesamaan minat terhadap genre komedi. Atas dasar itulah para anggota

[19] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 353.
[20] Fredian Toni Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2014, hlm. 3.
[21] Goe, W. R. Noonan, S, *The Sociology* dalam Bryant C. D. dan Peck, *D. Edisi 21th Century Sociology: A Reference Handbook* New York: SAGE Publication. 2007. hlm. 461.

komunitas bentindak untuk mengembangkan minatnya melalui kegiatan-kegiatan seperti *open mic*, diskusi rutin lainnya.

2. Konsep *Stand Up Comedy*

Dalam buku John Limon *Stand Up Comedy in Theory* yang berjudul *Abjection* Freud mendefinisikan *Stand Up* sebagai audiensi yang unik karena bercanda pada dasarnya dipahami sebagai (1)fenomena sosial bahwa lelucon diamati, tidak diterjemahkan tidak secara struktural, (2) sebuah lelucon dan fenomena tertanam sepenuhnya. Keikutsertaan dari hubungan antara *teller* dan pendengar lelucon tidak membuat lelucon tampak sedikit lucu, tetapi membuat lelucon menjadi lebih lucu.[22] *Stand Up Comedy* juga melibatkan penonton untuk menciptakan suatu keberhasilan dalam membuat lelucon. Kesamaan pemahaman antara komedian dan pendengar diperlukan agar makna komedi dapat diterima dengan baik.

Lebih lanjut, Judy Carter mendefinisikan *Stand Up* sebagai *Stand up is one of the few place in showbiz that accept people all shapes and sizes. In fact, a physical distinction*[23] *a Stand Up* didefinisikan *basic* sebagai suatu ruang yang menerima perbedaan masyarakat dari berbagai bentuk dan ukuran. Perbedaan antara masyarakat inilah yang dapat dijadikan sebagai ciri khas panggung komedian.

[22] John Limon, *Stand Up Comedy in Theory, or Abjection in America*. London: Duke University Press, 2000, hlm. 12.
[23] Judy Carter, *Stand Up Comedy: The Book*, Canada: A Delta Book, 1989, hlm . XXIX.

Stand Up Comedy adalah bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya ini dilakukan oleh secara *live* dan komedian akan melakukan *one man show*. Meskipun disebut dengan *stand up comedy*, *stand up comedian* atau yang sering disebut dengan *comic*[24] tidaklah selalu berdiri dalam menyampaikan komedinya. Ada beberapa yang melakukannya dengan duduk di kursi persis seperti orang yang bercerita.[25] Materi *Stand Up Comedy* yang ditulis dan dipraktekkan atau dibawakan dipanggung bisa sangat berbeda. Ketika ditulisan terlihat lucu, belum tentu ketika ditampilkan dipanggung.[26] Dalam hal ini *Stand Up Comedy* merupakan suatu genre komedi yang tidak hanya menampilkan aksi panggung semata, melainkan melalui mekanisme proses pengamatan, dan menuangkan dalam bentuk tulisan.

Stand Up Comedy lebih mendasar dari sekedar lawakan, tapi juga mengenai menyampaikan materi dengan cara menarik.[27]. Topik-topik dalam *Stand Up Comedy* tidak bisa bebas untuk dibahas. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis topik yang dilarang dalam *Stand Up Comedy*. Topik-topik tersebut meliputi *racist joke* (joke rasis), *diseases* (penyakit), *Gross Images* (menjijikan), dan *Dirty*

[24] *Comic* merupakan seseorang yang hidup atau berprofesi dengan melucu dan tampil membawa lawakan Stand Up Comedy. (Ramon Papana 2016: 225)
[25] Affan, *Stand Up Comedy*. Yogyakarta: Immortal Publisher, 2012, hlm. 5.
[26] Pandji Pragiwaksono, *Merdeka dalam Bercanda*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2014, hlm, 11.
[27] Panji Nugroho, *Potret Stand Up Comedy Strategi menjadi Komedian Handal,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 91.

*Words (*kata-kata Kotor).[28] Deskripsi keempat topik yang dilarang dalam *Stand Up Comedy* akan dijelaskan pada uraian dibawah ini:

1. *Racist Jokes* (Joke Rasis)

   Dalam topik ini dilarang meledek orang Cina, Arab, India dan lain sebagainya. Terlebih jika bukan keturunan dari ras-ras tersebut. Hal ini dikarenakan dapat menciptakan suatu permasalahan baik itu hubungan antara perempuan dan laki-laki ataupun sebaliknya. Akan lebih baik jika individu mengekspresikan ketakutan dalam diri. Hal ini juga bertujuan untuk menghindari kritik secara langsung.

2. *Disease* (Penyakit)

   Dalam topik ini dilarang menggunakan topik-topik seperti AIDS, kanker, kusta dan jenis penyakit lainnya karena dapat membuat penonton merasa depresi dan mengerikan.

3. *Gross Images* (Menjijikan)

   Dalam topik ini disarankan untuk menghindari pembahasan tentang apapun yang keluar dari lubang tubuh kecuali air mata dan bayi.

4. *Dirty Words* (Kata Kotor)

   Di banyak kasus, *comic* dengan kurang banyak pengalaman memakai kata-kata kotor untuk menutupi kelemahan materi mereka. Di dunia *stand up comedy* modern, penggunaan kata-kata kotor merupakan level terendah dari usaha untuk membuat orang tertawa.

[28] Ramon Papana, *Op.cit*., hlm. 67-68.

3. Konsep Diri George Herbet Mead

Konsep diri tidak terbatas pada persepsi-persepsi orang secara pasif mengenai reaksi-reaksi dan definisi orang lain. Individu juga merupakan subjek yang bertindak. Bagian diskusi yang penting dari Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek serta diri sebagai subjek.[29] Dalam hal ini, pemahaman atas konsep diri dikenal dengan istilah ñIò dan ñMeò langsung individu terhadap individu yang lain. Dia tidak dapat dikalkulasi, tidak dapat diprediksi,dan merupakan aspek kreatif diri. Mead lebih menekan[30]kan ñIò, karena sumber utama kebaruan dalam proses sosial. Kedua, Mead percaya bahwa didalam ñIò lah nilai terpenting kita b dicari-cari setiap manusia yaitu realisasi diri. Pada akhirnya, Mead melihat proses evolusi dalam sejarah dimana orang yang berada didalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh ñmeò sementara p komponen ñIò yang lebih besar.

Dalam konsep diri Mead, ñIò yang berea serangkaian sikap terorganisasi dari orang lain yang diandaikan oleh seseorang. ñMeò adalah pengadopsian orang lain pada jawab secara sadar. Melalui ñmeò lah ma

[29]Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, diterjemahkan oleh Robert MZ Lawang, Jakarta: Pt. Gramedia, 1986. hlm. 18.
[30] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, diterjemahkan oleh Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008, hlm. 390.

memungkinkan individu hidup nyaman deng
membuka kemungkinan bagi perubahan dalam masyarakat. ñIò d
bagian dari seluruh proses sosial yang memungkinan individu dan masyarakat berfungsi lebih efektif.Dalam konteks level masyarakat yang lebih spesifik Mead memang membahas sejumlah hal tentang institusi sosial. Secara luas ñMead mendefinisikan institusi sebagai respon bersama dalam komunitas, atau kebiasaan hidup komunitas.[31] Dalam penelitian ini, konsep citra diri digunakan untuk melihat bagaimana citra diri komedian dalam wacana dibentuk melalui diri, individu serta masyarakat itu sendiri.

4. Analisis Wacana Kritis

Istilah wacana digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Keberagaman inilah yang membuat istilah wacana di Indonesia menjadi relatif tumpang tindih. Van Dijk mengemukakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoretis abstrak (*the abstrak theretical construct*). Dengan begitu, wacana belum dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan bahasa ialah teks.[32] Dalam hal ini, wacana komedian dijadikan sebagai fokus utama yang dianalisis.

Analisis Wacana kritis itu bersifat kritis yaitu bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Oleh

[31] *Ibid.,* hlm. 391.
[32] Aris Badara, *Analisis Wacana,: Teori , Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media,* Rawamangun: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm. 16-17.

sebab itu, tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial disepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi dan masyarakat secara umum[33]. Wacana kritis tidak hanya dimediasi masal dan terlihat luas, namun kritik sendiri adalah penjaga gerbang kunci dalam komunikasi komedi dengan publik. Kritikus juga penting karena bertindak sebagai pialang dalam proses pembentukan budaya dan modal (melalui konsekrasi komedian tertentu) dan kapital budaya yang diwujudkan (melalui standar etika yang tertanam dalam wacana komedi publik.[34]

Van Dijk juga memfokuskan kajiannya pada peranan strategis wacana dalam proses distribusi dan reproduksi pegaruh hegemoni atau kekuasaan tertentu. Salah satu elemen penting dalam proses analisa terhadap relasi kekuasaan atau hegemoni dengan wacana adalah pola-pola akses terhadap wacana publik yang tertuju pada kelompok-kelompok masyarakat. Secara teoretis bisa dikatakan, supaya relasi antara suatu hegemoni dengan wacana bisa terlihat dengan jelas, maka kita membutuhkan hubungan kognitif dari bentuk-bentuk masyarakat, ilmu pengetahuan, ideologi, dan beragam representasi sosial terkait dengan pola pikir

---

[33] Marriane W. Jorgensen dan Louise J. Philips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, Yogjakarta: Pustaka pelajar, 2007, hlm.120.

[34] Sam Friedmann, *Comedy and Distinction: The Cultural Currency of a Good Sense of Humour*, UK: Rouledge, 2014, hlm, 125, (https://books.google.co.id/books?id=tqxwAwAAQBAJ&lpg=PA125&dq=Comedy%20and%20discourse&pg=PA173#v=onepage&q=Comedy%20and%20discourse&f=false, Diakses pada tanggal 10 Mei 2017 Pukul 21.15WIB

sosial, hal ini juga mengaitkan individu dengan masyarakat, serta struktur sosial mikro dengan makro. [35]

Model yang dipakai van Dijk disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks.[36] Wacana yang digambarkan van Dijk memiliki tiga bangunan yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dan wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model analisis van Dijk digambarkan sebagai berikut:[37]

Diagram I.1

Diagram Model Van Dijk

(Sumber: Buku Eriyanto, Analisis Wacana)

[35] Teun Van Dijk, Discourse and Society, *London Newbury Park and NewDelhi: Sage*, Vol. 4 No. 2, tahun 1993, hlm. 249, (http://www.discourses.org/OldBooks/Teun%20A%20van%20Dijk%20-%20Ideology.pdf), Diakses pada tanggal,2 Mei 2017 pukul 01.50 WIB.
[36] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana , Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2001, hlm.73.
[37] Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LKIS: Yogyakarta, 2001, hlm .224-225.

a) Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang saling mendukung. Pertama, yaitu struktur makro yang merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati. Kedua, Superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga , struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dan bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar. [38] Struktur dalam teks digambarkan sebagai berikut.

Tabel I.2

Struktur Teks Van Dijk

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik dan tema dalam suatu teks
Superstruktur
Kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal yang diamati dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

(Sumber: Buku Eriyanto, Analisis Wacana)

[38] Eriyanto, *Op.cit.*, hlm. 225-227.

Sedangkan struktur dan elemen yang dikemukakan Van Dijk digambarkan sebagai berikut:

Tabel I.2

Elemen Wacana Teks Van Dijk[39]

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Sruktur Makro	**TEMATIK** Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu materi	Topik
Superstruktur	**SKEMATIK** Bagaimana bagian dan urutan dalam materi diskemakan kedalam teks materi utuh	Skema Alur
Struktur Mikro	**SEMANTIK** Makna yang ingin ditekankan dalam berita. Misal, memberi detil, atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi yang lain	Latar, detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	**SINTAKSIS** Bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	**STILISTIK** Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon
Struktur Mikro	**RETORIS** Cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, dan Ekspresi

(Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana)

[39] *Ibid.,* hlm. 228-229.

1) Tematik

Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari suatu teks yang disebut sebagai gagasan inti atau ringkasan. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan wartawan dalam pemberitaannya.

2) Skematik

Alur yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

3) Latar

Merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan.

4) Maksud

Melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas.

5) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau antarkalimat dalam teks.

6) Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Dalam koherensi ini, terdapat dia kalimat, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama yang dihubungkan dengan kata hubung (konj

ñ d i m a n a ò . K a l i m a t k e d u a f u n g s i n y a d a l tidaknya tidak menggurangi arti kalimat.

7) Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta dibedakan.

8) Pengingkaran

Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit.

9) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas diterjemahkan menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan)

10) Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

11) Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

12) Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung suatu teks.

13) Grafis

Elemen ini digunakan untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks.

14) Metafora

Metafora merupakan sebuah kiasan atau ungkapan yang digunakan wartawan sebagai petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

b) Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, kognisi sosial dilihat berdasarkan kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Dalam hal ini pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, yang merupakan proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Ada beberapa macam skema yang menggambarkan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu yang digambarkan sebagai berikut:

Skema I.1

Skema Van Dijk

Skema Person (Person Schemas) Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang mendeskripsikan dan memandang orang lain.
Skema Diri (Self Schemas) Skema ini berkaitan mengenai bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan seseorang.
Skema Peran (Role Schemas) Skema ini berkaitan mengenai bagaimana seseorang menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.
Skema Peristiwa (Event Schemas) Skema ini menafsirkan peristiwa dan kemudian dimaknai oleh skema tertentu.

(Sumber: Buku Eriyanto, Analisis Wacana)

Menurut van Dijk ada beberapa stategi yang digunakan wartawan untuk memahami peristiwa. Model itu digunakan untuk memasukkan opini, sikap, perspektif dan lainnya. Menurut van Dijk ada beberapa strategi besar yang dilakukan yaitu. *Pertama*, seleksi, yang menunjukkan bagaimana sumber peristiwa dan informasi diseleksi wartawan untuk ditampilkan kedalam berita. *Kedua,* reproduksi, yang menunjukkan dengan apa produksi di*copy* dan digandakan, hal ini berkaitan dengan sumber berita dari kantor berita. *Ketiga*, penyimpulan berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. *Keempat*, transformasi lokal yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.

c) Analisis Sosial

Dalam kerangka analisis van Dijk, dimensi analisis sosial digunakan untuk melihat bagaimana wacana dalam suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk ada dua poin penting yang digunakan yaitu kekuasaan *(power)* dan akses *(acces).*

1) Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok(atau anggota) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung, kekuasaan dipahami van Dijk juga berbentuk persuasif, tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan dan pengetahuan. [40] Pada konteks kekuasaan dilihat dari kemampuan dan pengetahuan komedian dalam *Stand Up Comedy*. Berdasarkan kemampuan dan pengetahuan komedian atas materi yang diungkap, mereka akhirnya mendapatkan status sebagai seorang *comic* yang profesional dari penonton

2) Akses yang mempengaruhi wacana

Analisis wacana van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat.

[40] *Ibid.*, hlm. 272.

Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempunyai akses pada media dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. [41] Dalam penelitian ini, akses mempengaruhi wacana digambarkan komedian melalui wacananya yang berkaitan dengan kesenjangan, serta ketidakadilan dimasyarakat.

G. Hubungan Antar Konsep

Pola bagian hubungan antar konsep yang dibuat oleh peneliti untuk melihat keterkaitan antar konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian konsep yang diguanakan adalah mengaitkan analisis wacana pendekatan kognisi sosial Teun A. Van Dijk dengan konsep diri Mead. Penjelasan keterkaitan antar konsep akan digambatkan pada skema berikut ini.

[41] Teun Van Dijk, *Structure of Discourse and Structure of Power* dalam Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LKIS: Yogyakarta, 2001, hlm. 272.

Skema I. 2

Hubungan Antar Konsep

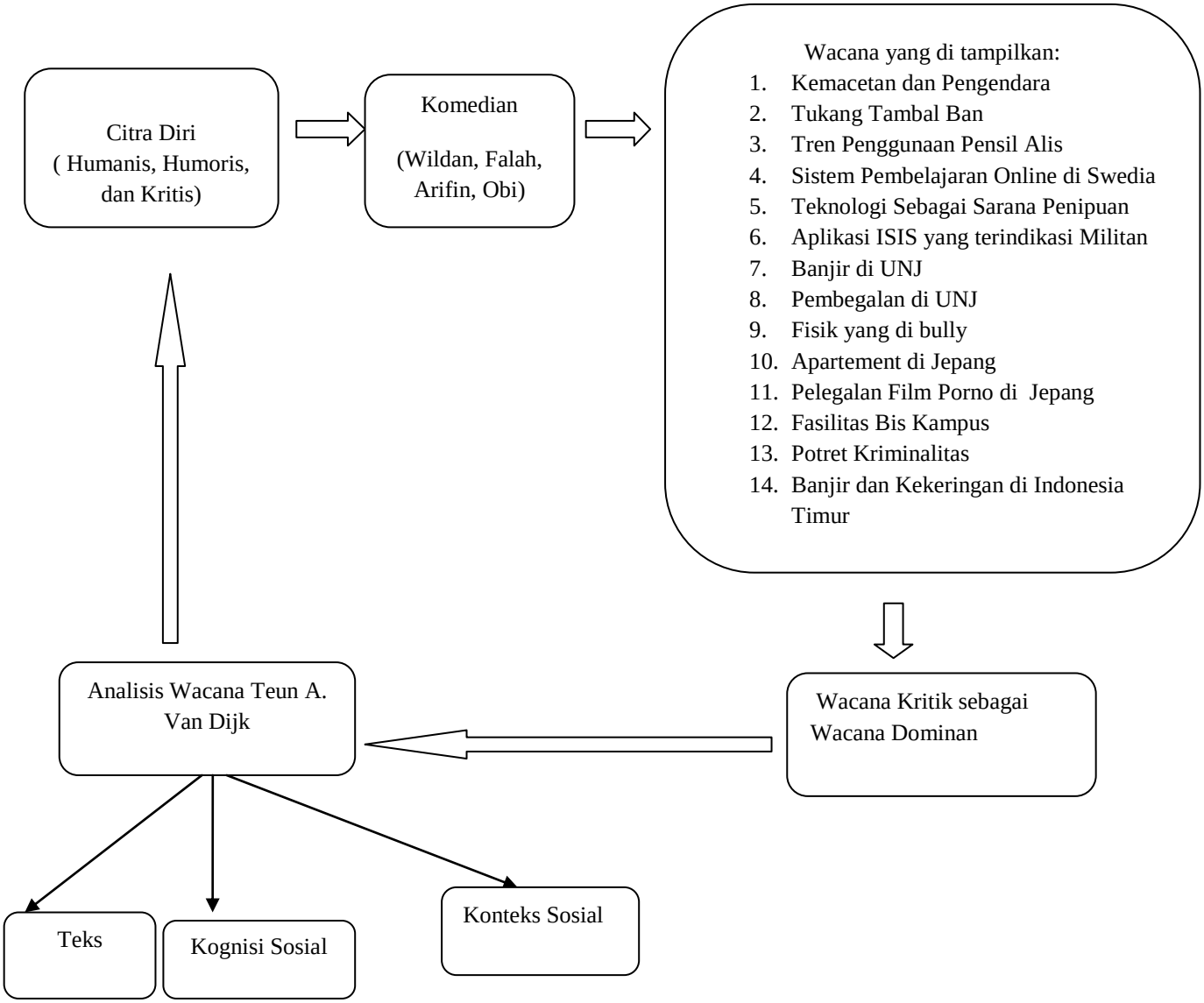

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif. Menurut Neuman, data dalam penelitian kualitatif bersifat lunak (kata-kata, kalimat, foto, simbol), tidak berwujud, dan sukar dipahami. Pada penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan mendokumentasikan berbagai peristiwa nyata, merekam hal yang sesungguhnya dikatakan orang (dengan kata, gerak tubuh, dan nada), mengamati perilaku tertentu, memeriksa dokumen tertulis, dan mempelajari citra visual. [42] Lebih lanjut menurut Neuman dalam menghubungkan konsep dengan data, penelitian kualitatif akan dilakukan perenungan konsep sebelum pengumpulan data, namun data tersebut akan terus dikembangkan dan disempurnakan selama atau setelah pengumpulan data.[43]

Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam fenomena tertentu menurut perspektif peneliti. Informan dalam penelitian kualitatif berkembang terus menerus sampai data-data yang dikumpulkan dianggap tepat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Dalam penelitian ini aspek wacana dalam komunitas menjadi komponen utama yang akan dikaji menggunakan pendekatan Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk dengan

---

[42] W Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*, Jakarta: PT . Indeks, 2013, hlm. 198.
[43] *Ibid.*, hlm. 226.

melihat struktur teks, kognisi sosial serta konten sosial yang berkembang dimasyarakat.

Studi kasus adalah penelitian yang memusatkan diri secara intensif terhadap satu objek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Seorang peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnya dari kasus tersebut untuk mengetahui sebab-sebab yang sesungguhnya bilamana terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Data yang terkumpul disusun dan dipelajari menurut urutannya dan dihubungkan satu dengan yang lain secara menyeluruh dan integral, agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diselidiki. Setiap fakta itu dipelajari peranannya dan fungsinya didalam kehidupan kasus tersebut. Oleh karena itulah maka dapat disimpulkan bahwa kedalaman sebuah studi kasus dapat diukur dari data yang dikumpulkan.[44] Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus berusaha menguraikan berbagai fakta dan gejala sosial yang muncul di lapangan. Berbagai fenomena yang terjadi di Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ membuat peneliti mengeksplorasi lebih spesifik gejala sosial yang terjadi terutama terkait aspek wacana yang menjadi bagian utama dalam penampilan anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ.

[44] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985, hlm .72-73.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Juni 2017 pada Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ yang berada di Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penentuan subjek penelitian didasarkan Subjek penelitian mengenai komunita *Stand Up Comedy* UNJ ada beberapa informan yang menjadi fokus penelitian yang terdiri dari : informan inti, informan pendukung, serta informan triangulasi yang disajikan dalam tabel 1.3 sebagai berikut

Tabel I.4

Karakteristik Informan

No	Nama	Posisi	Informasi yang dibutuhkan	Keterangan
1	Wildan Fadoli	Wacana yang ditampilkan, sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	Wacana yang ditampilkan, sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	Informan Inti
2	Falah Akbar	Wacana yang ditampilkan, sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	Wacana yang ditampilkan, sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	Informan Inti
3	M. Fakhrul Arifin	Wacana yang ditampilkan, sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	Wacana yang ditampilkan, sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	Informan Inti
4	Obimesak	Wacana yang	Wacana yang ditampilkan,	Informan Inti

No	Nama	Posisi	Informasi yang dibutuhkan	Keterangan
	Nubatonis	ditampilkan, sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	sumber wacana, makna wacana, pembentukan wacana, evaluasi wacana	
5	Yudha Ilham	Sejarah, kegiatan, hambatan, ciri khas komunitas	Sejarah, kegiatan, hambatan, ciri khas komunitas	Informan Pendukung
6	M. Faizal Adi Satrio	Sejarah, kegiatan, hambatan, ciri khas komunitas	Sejarah, kegiatan, hambatan, ciri khas komunitas	Informan Pendukung
7	Tri Indra Nugraha	Materi-materi yang umumnya dibahas, perkembangan *Stand Up Comedy* di lingkungan kampus, karakteristik komedian	Materi-materi yang umumnya dibahas, perkembangan *Stand Up Comedy* di lingkungan kampus, karakteristik komedian	Informan Triangulasi
8	Ardiyat	Karakteristik komedian, realita atas wacana yang diungkap, wacana yang digambarkan, sudut pandang penonton	Karakteristik komedian, realita atas wacana yang diungkap, wacana yang digambarkan, sudut pandang penonton	Informan Triangulasi
9	Dewi Humaira	Karakteristik komedian, realita atas wacana yang diungkap, wacana yang digambarkan, sudut pandang penonton	Karakteristik komedian, realita atas wacana yang diungkap, wacana yang digambarkan, sudut pandang penonton	Informan Triangulasi

(Sumber: Analisis Penulis,2017)

4. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data-data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat mengidentifikasikan nilai-nilai personal dan asumsi-asumsi yang ditemui di lapangan dan akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.[45] Dalam penelitian ini, peneliti

[45] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 90.

mendatangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas *Stand Up Comedy* UNJ guna melihat praktik wacana yang terdapat dalam penampilan komedian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang *kompleks* yang tersusun proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. [46] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pemampilan komedian dalam *Battle Show*. Kegiatan *Battle Show* dilaksanakan pada Rabu, 12 April 2017 di Aula Maftuchah Yusuf IDB II Kampus A Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan *Battle Show* berlangsung selama tiga jam dengan menyajikan berbagai materi yang umumnya berisi kritik atas kondisi dilingkup kampus masing-masing komedian. Tujuan dari

[46] Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara,2009, hlm. 52.

metode ini ialah agar peneliti dapat mengamati pembentukan wacana pada pernyataan-pernyataan komedian dalam *Komunitas Stand Up Comedy* UNJ.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah teknik yang fleksibel berdasarkan pada model pertemuan kolaboratif yang pewawancaranya menyesuaikan pertanyaan wawancara terhadap pemahaman responden tertentu tetapi tetap mempertahankan maksud peneliti dalam setiap pertanyaan.[47] Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada sembilan informan yang terkategorisasi pada tiga karakteristik yaitu empat informan inti guna melihat praktik wacana yang terdapat dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ serta dua informan pendukung, guna memahami konteks historis komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Selain itu, peneliti juga mewawancarai tiga informan triangulasi guna menyelami wacana penampilan komedian pada *Battle Show*.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi merupakan setiap catatan tertulis ataupun tidak tertulis seperti foto dan arsip-arsip lainnya yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Sedangkan studi kepustakaan adalah informasi yang diperoleh peneliti dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan

[47] W.Lawrence Neuman. *Op.cit.*, hlm. 379.

disertasi serta sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan secara jelas serta memvisualisasikan peristiwa-peristiwa yang menunjang penelitian. Foto-foto yang ditampilkan adalah foto-foto mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Selain itu, peneliti juga menampilkan naskah wacana yang dibuat oleh komedian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, intrepretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mngetahui hasil penelitian kita.[48] Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan padalah teknik analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) adalah bagian analisis wacana yang fokus pada proses teorisasi, deskripsi proses sosial, struktur yang memproduksi teks dan struktur sosial, serta proses proses tempat individu atau kelompok menjadi subjek sejarah sosial, yang kemudian menciptakan makna dalam berinteraksi dengan teks.[49]Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk pada wacana humor lisan *Stand Up Comedy* UNJ. Analisis wacana kritis van Dijk

[48] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci.* Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm. 10.
[49] *Ibid.*, hlm. 40-41.

membedah teks yang dilihat dari beberapa komponen linguistik, menggali kognisi sosial komedian akan pemahaman serta makna atas materi yang ditampilkan, dan melihat konteks sosial wacana yang berkembang dimasyarakat.

7. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian dilakukan, terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal. Peneliti menjumpai beberapa kendala yang menjadi keterbatasan penelitian. Hal yang pertama ialah mengenai lemahnya manajemen waktu. Terkadang saat ingin melakukan observasi penelitian, peneliti mempunyai kegiatan lain terutama yang berhubungan dengan keluarga atau orang tua peneliti.

Hal yang kedua ialah kegiatan Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ yang umumnya diadakan malam hari membuat peneliti tidak mengamati seluruh kegiatan *Stand Up Comedy*. Namun, dalam penelitian ini wacana yang menjadi fokus utama penelitian adalah wacana pada *Battle Show* yang diadakan pada siang hari.

Selain itu, sulitnya memahami pembentukan wacana secara spesifik dikarenakan pembentukan dan pengujian materi sudah dilakukan setahun yang lalu sehingga penulis tidak bisa mengamati secara langsung pembentukan dan pengujian wacana dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Namun, dalam penelitian ini, proses pembentukan wacana dilihat berdasarkan wawancara

terhadap informan serta melakukan perbandingan secara general pada teks komedi dengan wacana yang ditampilkan.

8. Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan *multi metode* yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Creswell juga menjelaskan konsep triangulasi didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama sumber data, peneliti, dan metode yang lain.[50] Dalam penelitian ini triangulasi data mengarah pada tiga orang informan yaitu Tri Indra Nugraha *comic* senior yang berasal dari Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, Ardiyat sebagai penonton yang berasal dari dalam kampus, serta Dewi Humaira yang merupakan penonton yang berasal dari luar kampus. Pemilihan ketiga karakteristik informan ini bertujuan untuk melihat bagaimana karakteristik komedian serta cara penonton memahami wacana yang ditampilkan komedian.

9. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan.

[50] John W.Creswell, *Op.cit.*, hlm. 162.

BAB I; Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II; Terbentuknya Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, dalam bab ini peneliti akan menguraikan sejarah perkembangan *Stand Up Comedy* di dunia hingga kemunculannya komunitas *Stand Up Comedy* di Lingkungan Akademik Universitas Negeri Jakarta, mendeskripsikan pola pembentukan diri dan wacana melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ,serta Profil empat informan anggota Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ sebagai Informan Inti.

BAB III; Peneliti akan memfokuskan penelitian pada hasil temuan di lapangan yaitu pembentukan citra diri melalui wacana yang ditampilkan. Dalam bab ini menjabarkan mengenai klasifikasi wacana dominan yang terdapat dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Peneliti juga melihat alasan bagaimana diri komedian dibentuk. Kedua hal ini bertjuan untuk melihat apa wacana yang paling dominan yang menggambarkan citra diri komedian.

BAB IV berisi mengenai Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam wacana Kritik Pemasalahan Sosial *Battle Show* . W a c a n a ñ K r i t i k P e r m a sebagai wacana dominan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kognisi sosial Teun A. Van Dijk berdasarkan analisis teks, analisis kognisi sosial, serta

analisis konteks sosial. Dalam bab ini juga berisi mengenai refleksi peneliti mengenai citra diri komedian yang berada dalam diri, individu serta masyarakat.

BAB V dari penelitian ini merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan dibuat secara ringkas berdasarkan hasil analisis atas temuan yang dilakukan peneliti. Peneliti juga memberikan saran atas *Stand Up Comedy* yang berkembang dilingkup akademisi.

BAB II

TERBENTUKNYA KOMUNITAS *STAND UP COMEDY* UNJ

A. Pengantar

Pada bab II ini peneliti membahas mengenai gambaran umum terbentuknya komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Dalam bab ini berisi mengenai bagaimana konteks historis perkembangan *Stand Up Comedy* hingga merambah ke lingkup akademisi. Bab ini juga mengulas bagaimana perkembangan kegiatan, materi serta pembentukan diri komedian sebagai sebuah ciri khas penampilannya.

Bab ini terbagi dalam delapan subbab, satu subbab pengantar, enam subbab isi, serta satu sebbab penutup. *Pertama,* membahas mengenai perkembangan *Stand Up Comedy* di dunia hingga perkembangan *Stand Up Comedy* di Indonesia. *Ketiga* membahas mengenai terbentuknya *Stand Up Comedy* UNJ sebagai komunitas berbingkai komedi dilingkungan akademisi. *Keempat* berisi mengenai Perkembangan Materi dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Kelima mengenai Pola Pembentukan Diri dan Wacana dalam Komunitas *Stand Up Comedy*. Keenam mengenai *Battle Show Stand Up Comedy*.

Sehingga dalam bab ini, data yang diambil adalah bagaimana gambaran umum komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Hal ini meliputi konteks perkembangan komunitas dalam kegiatan *Battle Show*.

B. Sejarah Perkembangan *Stand Up Comedy*

Di Amerika, *Stand Up Comedy* dimulai di *Vaudeville*[51], sebuah bentuk teater populer yang dimulai pada akhir abad kesembilan belas. Pada saat itu, bentuk awal dari entertaiment populer seperti museum dan teater Yiddish, tempat *vaudeville* pertama yang tepat adalah Teater Baru Fourteenth Street milik Tony Pastor, yang dibuka di New York pada bulan Oktober 1881.[52] Meskipun lawaknya masih berbentuk lawakan sederhana, tetapi justru mendapat animo yang sangat besar dari warga Amerika terutama dari kalangan menengah ke atas. Namun, acara ini banyak mengandung unsur rasisme. Contoh nyatanya adalah para komiknya sengaja menghitamkan muka mereka yang bertujuan untuk mengejek warga Amerika yang berkulit hitam.[53]

Pada awal abad ke-20, para humoris tampil dengan olok-olok dan *vaudeville*, genre yang sangat populer dari beragam hiburan Amerika, sebelum berfokus pada *Stand Up Comedy*. Selama 1920an teater *vaudeville* mengalami tekanan tertentu karena banyak pemain juga tampil di acara radio, yang berarti penonton dapat mendengarkan tindakan mereka tanpa harus membayar di bioskop. Hal ini menjadi satu alasan mengapa *vaudeville* mulai menurun dan hampir hilang sama sekali pada

---

[51] *Vaudeville* adalah jenis pertunjukan teater yang menyuguhkan aneka jenis Show yang popular di Amerika dan Canada sejak tahun 1880 sampai awal 1930an. Setiap penampilan dibuat seri atau terpisah seperti kumpulan pertunjukan yang tidak saling terkait terdiri dari musik klasik, penyanyi, penari, komedian, hewan terlatih, pesulap pria, wanita peniru, akrobat, lagu-lagu ilustrasi, jugglers, potongan adegan dari teater atau film, atlit, selebriti berpetuah, musisi jalanan dan film. Artisnya disebut vaudevillian. (Ramon Papana 2014:255)

[52] Oliver Double, *Getting the Joke: The Inner Workings of Stand Up Comedy*, London: Bloomsbury Methuen Drama, 2005 , hlm. 20-21.

[53] Ramon Papana. *Op. cit*., hlm. 1.

tahun 1935. Pertunjukkan ini sudah lebih merata menampilkan jenis hiburan seperti komedi, musik, magis, dan lainnya. Namun ada satu perbedaan yang sangat mendasar antara *vaudevile* dengan *the minstrel show* yaitu para komedian di *vaudeville* menggunakan *one man show* meskipun masih sering menggunakan *slapstick* karena pada saat itu memang belum ditemukan *mic* yang bisa membuat penonton mendengar apa yang diucapkan *comic*.

Pada saat yang sama munculnya sebuah show tandingan bagi *Vaudeville* yang bernama *Burlesque*[54] yang lebih condong kalangan menengah kebawah. Hal ini sangat berbeda dengan *Vaudeville* yang menengah ke atas. *Burlesque* sendiri mengadopsi segmen the Olio milik *Minstrel Show* yang mana para pelawaknya menggunakan monolog dan pidato sebagai bentuk lawakan mereka, dengan setting panggungnya yang lebih akrab kepada penonton.

Pada tahun 1950an, *Stand Up Comedy* menjadi tidak resmi dan diresapi dengan humor gelap, sarkasme, dan sindiran. Lenny Bruce, misalnya terkenal karena topik cabul,vulgar serta ucapannya tentang obat-obatan terlarang, rasisme, dan kemunafikan.[55] Topik yang berhubungan dengan narkoba, seks, dan kekerasan telah menjadi hal biasa.

---

[54] *Burlesque* adalah jenis pertunjukkan yang dramatis atau musikal yang bertujuan membuat orang tertawa dengan menirukan secara karikatur kelakuan atau cara gaya kerja serius tokoh atau kelas masyarakat tertentu. (Ramon Papana 2014:223)

[55] Jeanine Schwartz, *Linguistic Aspect of Verbal Humor in Stand Up Comedy*, (Disertasi) Universität des Saarlandes, 2010, hlm.19, (http://scidok.sulb.uni-saarland.de/volltexte/2010/3114/pdf/Linguistic_Aspects_of_Verbal_Humor_Verlagsversion.pdf), Diakses pada tanggal13 Maret 2017, pukul 13.28 WIB.

Pada 1970-an, *Stand Up Comedy* berkembang pesat dari klub malam dan bioskop ke konser besar dan arena. Nama seperti Richard Pryor, George Carlin, Steve Martin, dan Bill Cosby menjadi dominan di lokasi kejadian dan acara televisi terkenal seperti Saturday Night Live, The Tonight Show, Late Show dengan David Letterman, atau The Larry Sanders Show[56].

Sejauh menyangkut negara-negara lain, penting untuk disebutkan bahwa *Stand Up Comedy* juga berkembang di Inggris Raya. Pada tahun 1868, London sudah memiliki lebih dari dua ratus ruang musik di pusat kota dan pinggiran kota. Gaya balai musik ini ditandai dengan lagu-lagunya. Ketika menganalisis sejarah penumpukan di Amerika dan di Inggris, kita harus menyadari bahwa dalam kedua kasus itu dimulai di bioskop atau ruang musik sebelum berkembang ke klub komedi.

Dibandingkan dengan sejarah *Stand Up Comedy* di Amerika dan Inggris, sangat menarik untuk mengikuti sejarahnya di Jerman, di mana *Stand Up Comedy* dalam gaya Amerika baru diketahui sejak awal 1990an, ketika komedian seperti, Otto Waalkes dan Helge Schneider tampil di pertunjukan konser. Acara televisi seperti Quatsch Comedy Club saat ini memainkan peran penting dalam komedi Jerman. Sejak tahun 1991, Cologne bahkan menjadi tempat festival *Stand Up Comedy* yang menarik para pemain nasional dan internasional dan memberikan penghargaan Komedi Jerman yang terkenal setiap bulan Oktober[57].

---

[56] Jeanine Schwartz, *Op. cit.*, hlm. 20-21.
[57] *Ibid.*, hlm. 23.

C. Berkembangnya *Stand Up Comedy* di Indonesia

Stand-up comedy di Indonesia sebenarnya telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1992, dimana saat itu Ramon Papana merupakan salah satu perintis *Stand Up Comedy* di Indonesia. Ramon papana bersama rekannya Harry de Fretes saat itu menyelenggarakan lomba lawak tunggal di cafe milik mereka (Boim cafe). Lomba tersebut juga diadakan dengan semangat memperkenalkan stand-up comedy di Indonesia[58].

Lomba komedi secara tunggal ini tunggal ini terus dilakukan oleh Ramon Papana di tahun-tahun berikutnya, meskipun Ramon Papana telah meninggalkan Boim *Cafe* dan membuka *Comedy Cafe* di Indonesia pada tahun 1997. Pada tahun tersebut juga dimulai acara *Open mic* ketika itu dinamakan acar yang mempersilahkan siapapun tampil di panggung untuk melucu. Memasuki tahun 2000, *Comedy Cafe* pindah ke area Taman Ria Remaja Senayan dan tetap menyelenggarakan acara *Stand Up Comedy* di tahun-tahun, meskipun kurang diminati oleh penonton[59].

Perlombaan komedi tunggal ini kembali diselenggarakan pada tanggal 25 agustus 2003 di *Comedy Café* Indonesia bekerja sama dengan majalah dari kompas Gramedia *Group*. Memasuki tahun 2004, seorang penggemar fanatik *Stand Up Comedy* yang sudah mulai melakukan *Stand Up Comedy* sejak tahun 1998, bernama Iwel Sastra menyelanggarakan *Show* secara tunggal *Stand Up Comedy* pada tanggal 6

---

[58] Ramon Papana, *Op.cit.*, hlm. 9.
[59] *Ibid*., hlm. 11.

maret 2004 di gedung kesenian Jakarta dan tercatat sebagai *Comic* Indonesia pertama yang menyelenggarakan *Show* tunggal[60].

D. Terbentuknya Komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta(UNJ)

Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ didirikan pada tanggal 14 Februari 2012. Pada awalnya anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ berjumlah 4 orang namun mengalami perkembangan setiap tahunnya. Terbentuknya komunitas *Stand Up Comedy* UNJ diawali oleh Ridwan Muhammad, Ibnu Navis dan Bagus Raditya dari jurusan Sosiologi tahun angkatan 2009, serta Faizal Adi Satrio dari jurusan Ilmu Sosial Politik (program disiplin ilmu komunikasi) yang menawarkan ide komunitas *Stand Up Comedy* di UNJ.

> ñ Alasan dibentuknya *Stand Up Comedy* ini berawal dari iseng, Soalnya stand up comedy kan lagi booming-boomingnya tuh di TV, tahun 2011, nah kenapa enggak gitu untuk diriin Stand Up Comedy di kampus. melihat banyak mahasiswa yang cuma kumpul-kumpul, bercerita mengenai keresahan masyarakat, akhirnya ada tuh ide untuk membentuk komunitas[61]

Perkembangan Komunitas *Stand Up Comedy* tidak hanya di Fakultas Ilmu Sosial saja, namun berkembang ke berbagai fakultas di UNJ, salah satunya Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Yudha Ilham, mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Musik juga ikut mengembangkan komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Yudha pun menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas *Stand Up Comedy* UNJ.

> ñ Kegiatannya si lebih ke *sharing* materi, jadi kalo ada yang punya materi-materi baru didiskusiin mangkanya disitu suka ada kegiatan *open mic*, jadi di *open mic* ini materi-

[60] Ramon Papana, *Op.cit*. hlm. 12.
[61] Wawancara Langsung dengan Yudha Ilham pada Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 18.38 WIB.

materi yang mereka punya ditampilin, nanti kita liat materi ini cocok apa enggak, layak apa enggak buat ditampilin ke penonton[62]

Gambar II.1

Foto Anggota Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ

(Sumber: Dokumentasi Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, 2017)

Perkembangan Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ juga dibantu oleh Bata, mahasiswa Lembaga Pendidikan Tinggi Yayasan Administrasi Indonesia, sekaligus komik dari Komunitas *Stand Up Comedy* Bekasi. Selain itu, melalui perkenalan dengan beberapa komik profesional seperti Monggol, Sammy, Arief Didu, Andi Gunawan. Para mahasiswa FIS didampingi untuk membentuk komunitas komedi dikampus, mulai dari penyusunan konsep sosialisasi melalui akun *twitter* hingga perkenalan langsung ke komunitas *Stand Up Comedy* tingkat regional yang mengadakan *open mic*[63].

[62] Wawancara Langsung dengan Yudha Ilham pada Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 18.15 WIB.
[63] Wawancara Langsung dengan Faizal Adi Satrio padaSabtu , 18 April 2017 pukul 18.10 WIB.

Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan Komunitas *Stand Up Comedy* lainnya. *Tagline* ñ J a d i g u r u bukan berarti ngga k l u c u ò d i p i l i h m a h a s i s w a U N J u ı komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Pemilihan atas *tagline* tersebut dikarenakan menggambarkan karakteristik anggota komunitas sebagai mahasiswa yang berkuliah di kampus yang terdapat berbagai jurusan kependidikan.

Gambar II.2

Foto Beberapa Pendiri Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017)

Di tahun 2012, perkembangan *Stand Up Comedy* UNJ dimulai dengan mengenalkan Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ dilingkungan kampus, melalui kegiatan *open mic* diluar dan di lingkungan kampus. Kegiatan *open mic* ini diawal tahun terbentuknya masih belum dilaksanakan secara rutin.

Perkembangan Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ ditahun 2013, ditandai dengan adanya kegiatan 3GP (3 Sisi Ge Pamungkas) *Stand Up Comedy* Tour,

dimana UNJ menjadi tuan rumah bagi 3 GP Tour di Jakarta Timur. Kegiatan ini meurupakan kegiatan *Stand Up Comedy* Show yang pertama dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ.

Ditahun 2014, perkembangan *Stand Up Comedy* ditandai dengan adanya kegiatan Mini Show pertama betajuk KRS yaitu Ketawa Rame-Rame Sob. Selain itu, kegiatan *openmic* yang mulai rutin dilakukan anggota komunitas. Dalam hal ini, intensitas kegiatan *openmic* menjadi lebih rutin.

Ditahun 2015, Komunitas *Stand Up Comedy* Universitas Negeri Jakarta bekerja sama dengan kompas TV mengadakan kompetisi atau lomba *Stand Up Comedy* yang bertujuan untuk mencari bakat-bakat yang terpendam dalam Mahasiswa-mahasiswa di Indonesia, khususnya Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Acara ini bertempat di Aula lathief Hadiningrat, *Islamic Development Building* (IDB) II UNJ. Acara di mulai pada pukul 09.00 s/d 13.00 W.I.B. Peserta dalam acara ini terdiri dari universitas-universitas ternama di Indonesia, diantara nya ialah Universitas Gajah Mada, Institut Teknologi Solo, Universitas Gunadarma, Universitas Indonesia dan tentunya banyak peserta yang dari Universitas Negeri Jakarta. Selain kompetisi, kompas TV juga mengadakan penayangan siaran tunda (Off Air) dalam acara Super *Stand Up Comedy* yang mengundang artis-artis *Stand Up* yang sudah terkenal, yaitu diantara nya ialah Joshua, Arya Noviandranus, Yudha keling, Adjie doa ibu, Choky pardede, Dimzy, Uus, dan Arie kiting. Pada 9 April 2015, juga terdapat sebuah acara bertajuk Dies Natalis *Stand Up Comedy* UNJ,

kegiatan ini dilaksanakan di Aula Latief Hendraningrat Gedung IDB II, Lantai 2 Kampus A Universitas Negeri Jakarta.

Perkembangan *Stand Up Comedy* UNJ ditahun 2016 ,ditandai dengan Acara SUN2 ini adalah acara Stand Up Show dari Stand Up UNJ. Acara SUN2 dengan tema ñB I K I N I N P A R T Yò y a n g d i m e r i a h k a n o l e h 1 1 penampilan dari Guest Stars yaitu Hifdzi Khoir dan Arief Didu. 11 komika ini berasal dari berbagai fakultas. Ada dari FIS, FIP, FIK, FMIPA dan FE. Mc dari acara BIKININ PARTY itu sendiri ada Falah Akbar dari *Stand Up comedy* academy indosiar. Yudha ilham dari *Stand Up Comedy* Academy Indosiar. dan Indra Turner dari Api Lagi MNC TV.

Kemudian di tahun 2017, Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ mengadakan berbagai kegiatan yaitu *Battle Show*, antara mahasiswa UI dan UNJ. Selain itu juga ditandai dengan kegiatan *Mini Show* yang diisi oleh anggota empat sekawin bertajuk pilkada.

Tabel II. 1

Anggota Aktif Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ 2017

No	Fakultas	Jumlah Anggota
1	Fakultas Ekonomi (FE)	2 orang
2	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	3 orang
3	Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)	1 orang
4	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	1 orang
5	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	6 orang
6	Fakultas Teknik (FT)	5 orang

No	Fakultas	Jumlah Anggota
7	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	2 orang
8	Luar Kampus	2 orang

(Sumber: Hasil Temuan Lapangan, 2017)

Tabel diatas menunjukkan bahwa anggota aktif Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ berjumlah 22 orang. Namun, anggota anggota dalam komunitas ini tidak selalu menjadi *comic,* tetapi ada yang bekerja di *back stage* seperti pemasaran atas tiket-tiket acara, registrasi penonton serta berperan sebagai bagian dari penyelenggara acara. Beberapa lainnya ada yang tertarik dibagian fotografi diarahkan pada bagian mendokumentasikan setiap kegiatan dalam suatu acara.

> ñKalau anggota stand up unj sendiri sampai sa
> jurusannya macem-macem ada yang dari fisika, penjaskes, sastra, sosiologi, geografi, tata rias dan manajemen. Nah 22 orang ini bukan cuma jadi comic aja, tapi juga ada yang emang sering di *back stage* juga, misalnya kalo mau ngadain suatu acara, mereka-mereka ada yang jadi bagian pemasaran tiket, penjualan tiket a[64]

Hal serupa juga diungkap Yudha Ilham bahwa bahwa Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ menerapkan struktur pembagian kerja yang lepas, dimana pembagian kerja dalam komunitas dibentuk ketika akan diadakan suatu acara. Keberadaan struktur dan pembagian atas divisi justru membuat antar anggota satu dengan yang lainnya merasa terkekang, dan terbebani.

> ñJadi kalo soal pembagian tugas di komunitas i
> gak mengharuskan untuk membentuk struktur anggota. Pembagian-pembagian tugas paling ada kalo kita mau bikin suatu acara, baru kita ngerahin anggota yang lain untuk bentuk struk.turò[65]

[64] Wawancara Langsung dengan Falah Akbar pada Sabtu, 29 April 2017 pukul 10.05 WIB.
[65] Wawancara Langsung Yudha Ilham pada Sabtu, 18 Maret 2017 pukul 18.05 WIB.

Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ memiliki anggota yang bervariasi. Kondisi ini dikarenakan komunitas *Stand Up Comedy* UNJ terbuka untuk siapa saja yang mau belajar mengenal dan memahami *Stand Up Comedy*. Hal ini terlihat dari anggota-anggota *Stand Up Comedy* UNJ yang aktif tidak hanya dari dalam kampus saja, namun juga terdapat dari mereka-mereka Mereka yang bergabung juga terdiri dari berbagai latar belakang historis yang berbeda ada yang kerja dan lainnya. Mereka sering terlibat mengisi kegiatan-kegiatan *openmic*[66] rutin yang dilaksanakan oleh komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. [67]

E. Perkembangan Muatan Materi dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ

Materi dalam *Stand Up Comedy* merupakan komponen penting dalam *Stand Up Comedy*. Materi merupakan sebuah substansi dari apa yang ingin disampaikan oleh komedian. Dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, muatan atas isi materi yang dibuat berisi atas keresahan tertentu atas suatu fenomena dimasyarakat. Tentu hal ini mengalami dinamika perubahan dari awal terbentuknya hingga saat ini. Hal ini dapat dipahami bahwa materi-materi yang diungkap dalam *Stand Up Comedy* umumnya disesuaikan dengan konteks fenomena yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat.

---

[66] *Openmic* adalah sebuah acara yang diselenggarakan oleh sebuah Comedy Cafe atau tempat lain yang memperbolehkan siapa saja yang ingin mencoba tampil di panggung Stand Up Comedy baik para comic pemula atau comic profesional yang mau mencoba melatih bahan baru. (Ramon papana 2016: 243)

[67] Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Wildan Fadoli, Jumat, 12 Mei 2017.

Di tahun 2014, merupakan titik awal terbentuknya komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Sebuah awal yang menandakan muatan-muatan wacana kian ditampilkan dimasyarakat. Para pendiri yang mayoritas berasal dari Fakultas Ilmu Sosial (FIS) mulai bergerak untuk mengungkap fenomena-fenomena yang ada. Berbagai muatan yang dibahas dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ diawal terbentuknya, umumnya masih berpola monoton, karena didominasi oleh wacana-wacana kritik terhadap kampus seperti rusaknya fasilitas, saran dan prasarana kampus, bentuk parkiran spiral dan lain sebagainya. Hal ini tentu merangkum berbagai alasan tersendiri. Peneliti mewawancarai Tri Indra Nugraha, salah satu penggerak komunitas *Stand Up Comedy* UNJ untuk mengungkap hal tersebut.

> ñ b i a s a t e r i - m a t e r i t e n t a n g kampus itu emang kena banget kalo dibahas ke penonton. Apalagi kalo penontonnya anak kampus, bisa jadi saling ngerti gimana si kondisi UNJ ini. Dari dulu juga, *Stand Up Comedy* UNJ digunain buat bahas hal-hal yang ada di kampus, seperti contohnya gua pernah ada satu materi tentang toilet FIS yang benernya cuma seminggu abis itu besoknya ditempelin kertas...kan ini aneh, toilet rusak bukannya dibenerin m a l a h d i t e m p e l i n k e r t a s ò .[68]

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Tri Indra Nugraha memiliki alasan tersendiri untuk mengungkap wacana seputar kampus. Hal ini dikarenakan menurutnya pembahasan tersebut selain mampu membuat penontonnya berefleksi terhadap kondisi yang ada, juga mampu membuat penonton menyadari bahwa kondisi tersebut merupakan sebuah problema yang harus dituntaskan. Rusaknya fasilitas sarana dan prasarana toilet di kampus juga menjadi suatu hal sering dihadapi mahasiswa. Tak jarang kondisi tersebut mendapat suatu respon

[68] Wawancara Langsung dengan Tri Indra Nugraha pada Kamis, 22 Juni 2017 pukul 21.00 WIB.

keapatisan dari siapapun yang melihatnya. Kutipan diatas pula menjadi suatu gambaran bahwa komedian ikut menuangkan refleksi kritisnya dalam suatu wacana.

Seiring berjalannya waktu, dinamika atas muatan materi mulai mengalami perkembangan, tidak hanya membahas seputar kampus semata. Mengingat bahwa para anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ itu sendiri dituntut untuk membentuk ciri khas dirinya, Melalui muatan materi yang diungkap, komedian mencoba untuk mengungkap apa yang menjadi titik utama keresahan dirinya. Lebih lanjut, Tri Indra Nugraha mengungkap terdapat perubahan-perubahan muatan materi dalam komunitas seperti mengenai dirinya, hobi dan keresahan terhadap suatu hal. Penuturannya mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

> ñkalo sekarang m-bahasnya, karena kan biasanya mengbahas materi yang lagi rame di masyarakat... ada yang bahas tentang dirinya, hobi yang mereka suka, terus kayak jurusan kuliah mereka itu pasti masuk dalam materi-materinya ò[69].

Penuturan tersebut mengungkap bahwa muatan materi dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ tidak konstan, melainkan mengalami perkembangan yang ditentukan oleh bagaimana si komedian membentuk materinya. Perkembangan atas muatan materi juga dilihat dari sisi kepekaan komedian melihat fenomena yang berkembang dimasyarakat, yang kemudian diungkap kedalam suatu wacana. Keberagaman atas muatan materi menunjukkan bahwa anggota-anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ kaya akan beragam pengetahuan yang akan fenomena yang akan dituangkan dihadapan penonton.

[69] Wawancara dengan Tri Indra Nugraha pada Kamis, 22 Juni 2017 , Pukul 21.00 WIB.

F. Pola Pembentukan Diri dan Wacana dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ

Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ meupakan salah komunitas komedi yang berkembang di lingkup akademisi. Didalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ terdapat berbagai pola dalam membentuk diri dan wacana komunitas. Pola-pola tersebut secara tidak langsung diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ seperti *openmic*, serta kumpul kutin. Gambaran atas penerapan pola-pola pembentukan diri dan wacana digambarkan pada bagan sebagai berikut.

Bagan II. 1

Pola Pembentukan Diri dan Wacana Komedian

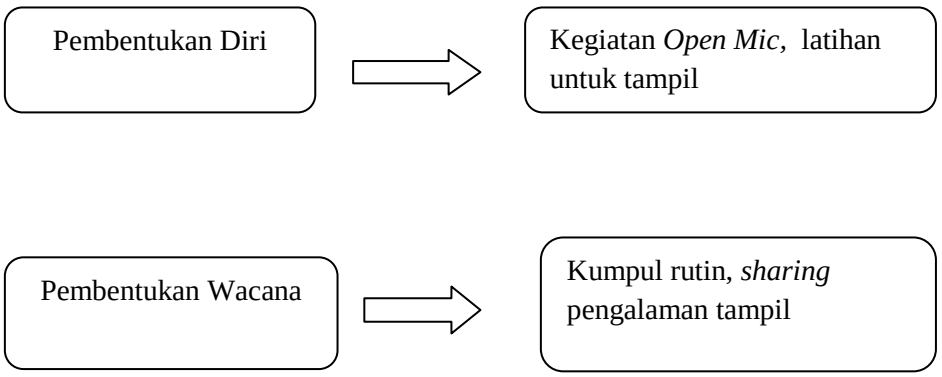

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

Didalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, proses seorang anggota menjadi seorang komedian tidak berlangsung secara *instant.* Mengingat bahwa anggota-anggota komunitas yang menjadi komedian sebagian besar merupakan mahasiswa. Tentunya para mahasiswa tersebut tidak memiliki *skill* dan kemampuan khusus untuk

merepresentasikan dirinya sebagai seorang komedian. Meskipun didalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, tidak ada bentuk pelatihan-pelatihan khusus untuk membentuk diri menjadi komedian profesional. Namun, didalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ terdapat berbagai kegiatan yang dapat sebagai wadah komedian untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Berbagai kegiatan seperti *open mic*, kumpul rutin serta kegiatan lainnya dapat dijadikan komedian sebagai media untuk mengembangkan diri.

Kegiatan *Open mic* merupakan kegiatan berupa pengujian atas materi *Stand Up Comedy* UNJ. Kegiatan ini bertujuan melatih dan menguji pengalaman panggung Kegiatan ini biasanya diadakan di cafe-cafe yang dekat dengan lingkungan kampus. Melalui openmic diri komedian dilatih dan dibentuk, dilihat dari bagaimana cara mereka berbicara terhadap orang lain, menanggapi respon penonton, serta menampilkan kesan lucu dalam penampilannya. Cafe sebagai ruang *openmic* secara nomaden digunakan anggota untuk mengenalkan komunitas *Stand Up Comedy* UNJ kepada masyarakat. Sampai saat ini, terdapat beberapa cafe yang telah dijadikan ruang untuk kegiatan *open mic* seperti Rumah Mantan Cafe, Cafe Gerobak 289, WA_Per Cafe Rawamangun, dan Kongkow Cafe.

Pengujian atas materi yang dibawakan komedian bertujuan guna melihat bahwa apakah materi yang dibawakan komedian itu pantas atau tidak untuk ditampilkan ke masyarakat. Ma Oleh karena itu, dipertemuan berikutnya, umumnya beberapa anggota lainnya melakukan suatu koreksi atas materi tersebut. Beberapa anggota komunitas lainnya bertindak sebagai komentator sekaligus penonton dimana

mereka melakukan koreksi dan perbaikan serta sebagai individu yang menentukan apakah suatu komedi berhasil ditampilkan, dilihat dari efek kelucuan dan tawa penonton. Kelucuan dan tawa penonton menjadi unsur utama dalam *Stand Up Comedy* UNJ. Oleh karena itu setiap materi yang dibawakan, harus menciptakan kelucuan namun tetap tidak menghilangkan esensi dari materi tersebut. Adanya evaluasi terhadap penampilan komedian menunjukkan bahwa materi yang dibawakan dalam *open mic* belum benar-benar *fix* untuk ditampilkan kepada penonton.

Selain pembentukan diri,dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ terdapat suatu proses pembentukana wacana. Melihat bahwa suatu penampilan komedian tidak terlepas dari wacan-wacana yang ditampilkan. Dari setiap wacana yang ditampilkan tentu tidak terlepas dari bagaimana pembentukan wacana. Dalam pembentukan wacana tentu tidak terlepas dari mekanisme yang menggambarkan suatu proses terbentuknya wacana. Proses terbentuknya wacana digambarkan oleh bagaimana wacana ditampilkan serta bagaimana wacana dimaknai oleh komedian. Penjelasan spesifik atas wacana komedian akan dijelaskan pada uraian sebagai berikut.

Skema II. 1

Skema Pembentukan Wacana Penampilan Komedian dalam *Battle Show*

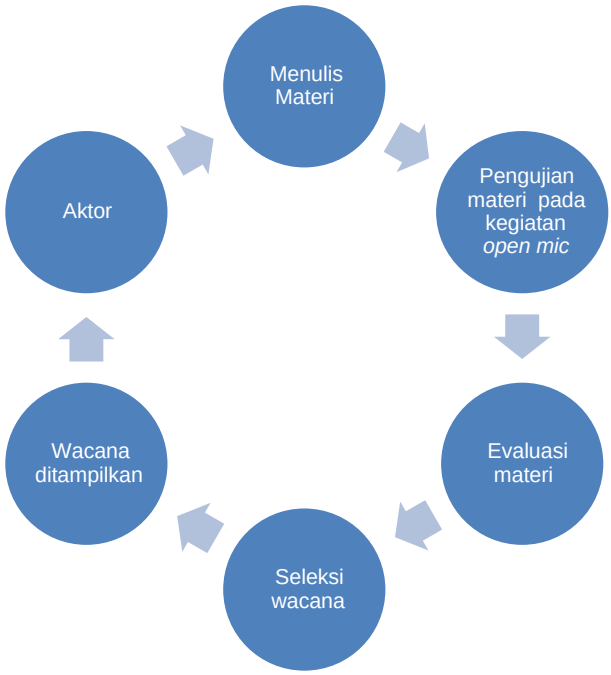

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

Skema diatas menunjukkan proses pembentukan wacana yang terdapat pada Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Dalam hal ini, wacana-wacana dalam Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses produksi wacana. Dalam produksi wacana tidak terlepas dari aktor dalam konteks ini mengarah pada komedian yang berfikir, dan berefleksi atas fenomena-fenomena yang ada dimasyarakat. Komedian mencari sumber-sumber atas wacana yang menggambarkan keresahannya atas suatu fenomena tertentu. Sumber-sumber wacana berasal dari berbagai aspek baik itu internal yang bersumber dari pengamatan dan pengalaman atas diri sendiri, maupun eksternal yang melibatkan pengalaman dan

pengamatan atas diri orang lain, diskusi, berbagai media serta isu-isu yang berkembang dimasyarakat. Sumber wacana tersebut kemudian membentuk *point of view*[70] komedian terhadap fenomena atau peristiwa apa yang menjadi fokus utama.

Munculnya sumber-sumber atas wacana mendorong komedian untuk menuangkan itu kedalam bentuk tulisan. Setelah ditulis, kerangka-kerangka atas wacana itu diujikan dalam kegiatan *open mic*. Dalam kegiatan ini, sama halnya seperti *show,* komedian menampilkan materi-materi yang ditulisnya kedalam suatu aksi panggung. Namun, perlu dipahami bahwa tidak semua materi yang komedian bawakan tertulis di teks. Kondisi ini dijelaskan oleh beberapa komedian melakukan *openmic* sambil mencari *punchline* atas materi yang dibawakan. Hal ini dilakukan secara spontan, namun inilah yang membuat komedian kurang memahami proses pembentukan materi secara utuh karena materi awal yang disampaikan secara spontan sudah mengalami perbaikan.

Evaluasi juga dilakukan para anggota komunitas di pertemuan berikutnya. Pada umumnya evaluasi dilakukan pada kegiatan kumpul rutin yang dilakukan komunitas *Stand Up Comedy* UNJ pada senin sore. Saran-saran masukan perbaikan juga diberikan baik itu perubahan *punchline,* penambahan serta pengurangan substansi materi. Mekanisme *sharing* menjadi suatu kegiatan yang umumnya diterapkan dalam *Stand Up Comedy* UNJ. Biasanya, para senior serta anggota lainnya sharing mengenai pengalaman-pengalamannya pada saat tampil sebagai seorang

[70] POV atau *Point of View* adalah sudut pandang seorang komik pada sebuah peristiwa tertentu.(Ramon Papana 2016: 245)

komedian. Dalam tahap ini, komedian berdiskusi dengan senior-senior serta anggota komunitas lainnya untuk melihat bagian-bagian mana yang pantas disampaikan penonton. Setelah melakukan evaluasi dan perbaikan, komedian pun melakukan seleksi. Seleksi ini merupakan pemilahan atas wacana wacana yang akan ditampilkan. Hal ini dilakukan atas dasar kegiatan *open mic* yang dilakukan secara rutin oleh Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, yang memungkinkan komedian memiliki tabungan materi. Oleh karena itu materi-materi tersebut harus melakukan proses penyeleksian sebelum ditampilkan dalam sebuah pertunjukkan yang sebenarnya.

Berbagai hambatan dialami anggota komunitas dalam proses pembentukan wacana dilihat dari sisi keberadaaan anggota komunitas yang hilang-hilangan, serta ketidakproduktifan dalam membuat materi. Hal ini tidak terlepas dari komedian yang merupakan mahasiswa dimana memiliki berbagai kegiatan dan kesibukan lainnya, terutama terhadap hal yang berkaitan dengan perkuliahan.Ketidakproduktifan untuk membuat materi juga muncul dari rutinitas yang statis serta rasa malas yang membuat mereka enggan untuk membuat materi. Meskipun dari komunitas *Stand Up Comedy* UNJ sendiri mengajarkan untuk produktif untuk membuat materi, dimana dalam sebulan ada materi yang dibuat, namun semua itu kembali lagi kepada komedian yang menentukan dalam pembuatan materi. Kondisi ini mempengaruhi perkembangan komunitas, terutama dalam menyiapkan materi untuk *Battle Show*. Penentuan komedian yang tampil dipilih berdasarkan siapa yang paling rajin datang dalam kegiatan *openmic*. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kesiapan

mental komedian dalam menyampaikan materi, serta keberagaman atas materi yang ditampilkan.

G. *Battle Show Stand Up Comedy*

Batlle Show merupakan kegiatan momentum yang dilakukan oleh beberapa anggota komunitas *Stand Up* UNJ. Kegiatan *Batlle show* ini sudah dilakukan sejak dua tahun lalu, tepatnya ditahun 2015. Pada kegiatan *Battle Show* yang pertama dilaksanakan di Universitas Indonesia. Namun pada kali ini bertajuk debat Tidak Ilmiah" yang di selenggarakan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Gambar II.3

Poster Kegiatan *"Battle Show"*

(Sumber:Dokumentasi Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, 2017)

Kegiatan dilakukan pada tanggal 12 April 2017 di Aula Matfuhah IDB II, Univesitas Negeri Jakarta. Pemilihan lokasi IDB II Aula Matfuhah sebagai tempat berlangsungnya acara didasari atas *setting* ruangan yang cukup luas sehingga dapat

memberikan kenyamanan bagi penonton. Selain itu, pada bagian belakang, disudut kanan dan kiri, terdapat toilet yang memfasilitasi penonton agar tidak mengganggu penonton lainnya selama acara berlangsung. Dalam kegiatan ini terdapat lima orang sebagai *line up*[71] yang mewakili UNJ yaitu Wildan Fadoli, Falah Akbar, Obimesak Nubatonis, M. Fakhrul Arifin, dan Aditya Madya Pamungkas . Selain itu, terdapat empat orang sebagai *line up* UI yaitu Haris, Devan, Aul, dan Diaz.

Gambar II.4

Suasana Keakraban Anggota Komunitas dalam *Battle Show*

(Sumber: Dokumentasi Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, 2017)

Berbagai bentuk persiapan acara dalam *Battle Show* sudah dilakukan dari segi materi maupun teknis acara. Dari segi materi, para komedian yang tampil sudah mempersiapkan materi sejak setahun yang lalu, yaitu pada tahun 2016. Materi-materi dibuat komedian, mengalami proses pembuatan, pengujian seleksi serta evaluasi atas

[71] *Line Up* yaitu daftar atau urutan *comic* yang akan tampil dalam sebuah pertunjukan atau *open mic* (Ramon Papana 2016: 239)

materi. Anggota-anggota yang tampil dalam komunitas dipilih berdasarkan tingkat kerajinan mereka dalam mengikuti *open mic* serta kesiapan mental komedian untuk tampil dihadapan penonton.

Dari segi teknis, persiapan acara sudah dimulai sekitar pukul 12.00 WIB. Beberapa anggota komunitas *Stand Up Comedy* UNJ berkumpul untuk melakukan persiapan-persipan terkait teknis acara, seperti mikrofon, perekam suara dan lain sebagainya. Dibagian depan pintu masuk ruangan tampak dua buah kursi yang diisi oleh dua orang anggota komunitas. Dua orang anggota komunitas tersebut berperan untuk meregistrasi kehadiran penonton dalam acara tersebut. Tiket untuk menonton acara tersebut dikenakan biaya sebesar Rp, 15.000, sedangkan bagi yang *COD* akan dikenakan biaya sebesar Rp.20.000. Seteleh melakukan registrasi, penonton diberikan stiker dengan *Battle Show Stand Up* sebagai bukti bahwa penonton telah menghadiri acara tersebut.

Sekitar pukul 13.00 WIB, keramaian mulai terlihat disekitar Aula Matfuhah, IDB II, beberapa penonton mulai memadati sudut-sudut ruangan sekitar Aula. Beberapa lainnya terlihat sedang menaiki tangga, menuju ke arah tempat registrasi. Penonton-penonton yang hadir dalam acara tersebut tidak hanya berasal dari dalam kampus saja, tetapi beberapa lainnya yang berasal dari *anggota Stand Up* UI lain, serta komunitas *Stand Up Comedy* regional juga hadir di acara tersebut. Keramaian semakin tergambar jelas ketika munculnya komedian dari UI di sekitar aula tersebut.

Setelah penonton yang teregistrasi terkumpul, penonton diarahkan untuk masuk keruang acara. Penonton pun mulai bergerak memadati sisi kanan dan kiri ruangan. Suara musik pun terdengar menemani kehadiran penonton di ruangan tersebut. Di balik panggung terdapat komedian dari UNJ dan UI yang sedang mempersiapkan mat *Battle Show* UNJ vs UI, materi-materi yang diungkap komedian bertema bebas. Namun, karena kegiatan ini diselenggarakan di salah satu ruangan Universitas, materi-materi yang diungkap komedian secara garis besar berisi saling seputar pendidikan, serta mengkritik berbagai persoalan yang ada di kampus, Pada pukul 14.00 WIB acara *Battle Show* UNJ vs UI dimulai. Dalam kegiatan tersebut, *MC* diambil satu dari masing-masing universitas. M Faizal Satrio merupakan *MC* yang mewakili UNJ, sedangkan Wanwin adalah *MC* yang mewakili UI.

Gambar II.5

Suasana Penonton yang menikmati Acara *Battle Show*

(Sumber: Dokumentasi Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, 2017)

Penonton tampak menikmati penampilan-penampilan komedian selama acara berlangsung. Suara tawa penonton terdengar meramaikan Aula Matfuhah selama 3 jam. Dalam penampilannya, komedian melakukan interaksi kepada beberapa penonton untuk menciptakan suasana acara yang lebih hidup. Bentuk interaksi dilakukan secara spontan oleh komedian. Tidak hanya komedian, beberapa anggota komunitas juga bekerja di *back stage*, mengatur pemutaran musik yang digunakan sebagai awal penampian komedian. Beberapa anggota komunitas lainnya, terlihat berlalu lalang, ada yang dibagian tengah penonton guna merekam video dan mengabadikan gambar komedian pada acara tersebut.

Gambar II. 6

Penampilan Komedian dalam *Battle Show*

(Sumber: Dokumentasi Komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, 2017)

Setelah acara berlangsung, beberapa penonton tidak langsung keluar dari ruangan acara. Komedian melakukan interaksi sebagai bentuk salam kehangatan terhadap penonton karena telah menghadiri acara *Battle Show*. Bentuk interaksi inilah yang mempererat relasi keakraban antara komedian dengan penonton. Selain itu, beberapa penonton juga ada yang berfoto bersama komedian.

Kegiatan *Battle Show* yang diselenggarakan pada 12 April 2017, tidak hanya digunakan untuk mempererat relasi komunitas dalam lingkup universitas saja. Namun, acara ini juga digunakan sebagai ajang berbagi karena uang dari hasil acara tersebut akan disumbangkan ke Rumah Baca Salemba, Jakarta Pusat. Dalam hal ini, penonton yang menghadiri acara tersebut selain dapat tertawa bersama menikmati hiburan yang ditampilkan, secara tidak langsung juga terlibat dalam ajang amal yang diselenggarakan oleh anggota komunitas.

H. Profil Komika

Dalam subbab ini akan dijelaskan profil mengenai keempat informan inti sebagai subjek utama pembahasan. Keempat informan menjelaskan mengenai wacana pernyataan komedian yang menggambarkan mengenai kognisi komedian atas wacana tersebut. Peneliti mengambil keempat informan guna melihat bagaimana praktik wacana yang ditampilkan oleh komedian dalam *Battle Show*. Penjelasan mengenai profil keempat informan akan diuraikan sebagai berikut.

Gambar II.7

Wildan Fadoli, Mahasiswa UNJ Jurusan Fisika, 2014

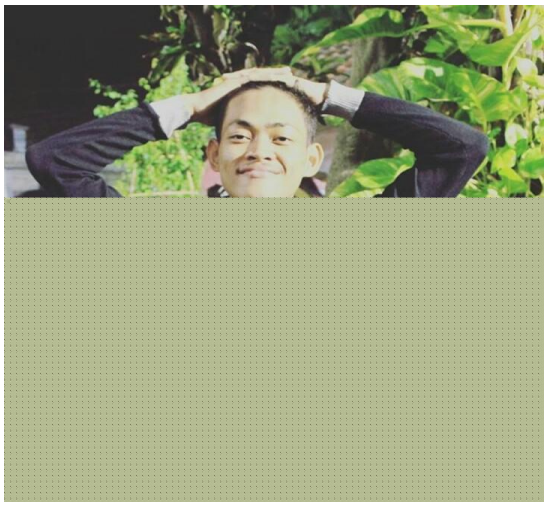

(Sumber: Dokumentasi Wildan Fadoli, 2017)

Wildan Fadoli merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta jurusan Fisika angkatan 2014. Tepatnya ditahun 2015, Wildan Fadoli bergabung dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ. Ketertarikannya atas *Stand Up Comedy* bermula ketika diajak untuk bergabung dalam komunitas Stand Up UNJ oleh teman sekelasnya yaitu Falah Akbar. Pada akhirnya timbul keinginan untuk mempelajari teknik-teknik *Stand Up Comedy*. Selain bergabung dalam komunitas *Stand Up Comedy* UNJ, Wildan juga tergabung dalam komunitas *Stand Up Comedy* regional yaitu Komunitas *Stand Up Comedy* Bekasi. Keterlibatannya dalam komunitas tersebut disesuaikan dengan dirinya yang bertempat tinggal di Bekasi. Kegiatan-kegiatan *Stand Up Comedy* yang pernah dilakukan Wildan Fadoli selain menjadi salah seorang yang tampil di *Batlle Show*, Wildan Fadoli juga tampil dalam berbagai kegiatan, seperti mengisi hiburan di Hotel Merapi Merbabu Bekasi, ikut terlibat